LAPORAN PENELITIAN

KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI

PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN MELALUI STRATEGI *STUDENT CENTERED LEARNING*

(Penelitian Tindakan Kelas di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta)

Tim Peneliti:

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. (195912181987032001)

Drs. H. Muhammad Yusup, M.Ag.

Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.

Prof. Dr. Waston, M. Hum.

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Pengembangan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) melalui Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) (Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pendekatan SCL yang diterapkan dalam pembelajaran AIK dapat berpengaruh terhadap tingkat moderasi beragama Guru dan siswa/ siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama berupa Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Sementara siklus kedua berupa Pendalaman melalui wawancara dan FGD, kemudian dilakukan analisis akhir dan penyusunan laporan. Tahap Perencanaan diisi dengan FGD persiapan PTK dan pembuatan Instrumen penelitian, dilanjutkan dengan Tindakan berupa Workshop dua hari bagi guru-guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang didahului dengan pre tes untuk mengukur tingkat moderasi beragama dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah tahap Observasi yang dilakukan peneliti yang bertujuan melakukan pemantauan (Monitoring) terhadap pembelajaran AIK setelah dilakukan Tindakan berupa Workshop SCL melalui pembelajaaran aktif (*Active Learning*). Tahap berikutnya adalah Refleksi yaitu berupa analisis terhadap berbagai temuan dalam tahap observasi kelas termasuk mencoba memahami berbagai kendala atau hambatan dan juga dukungan dalam penerapan SCL melalui pembelajaran aktif dalam pembelajaran AIK. Setelah siklus pertama selesai dilanjutkan dengan siklus kedua yang berupa Pendalaman terhadap apa yang ditemukan pada siklus pertama. Pendalaman dilakukan dengan menggunakan wawancara dan FGD dengan semua yang terlibat dalam pembelajaran baik guru, siswa/ siswi juga pimpinan sekolah. Sebelum pendalaman dilakukan peneliti meminta para guru AIK yang terlibat dalam PTK ini untuk mengisi pos tes. Hasil pendalaman dan juga postes kemudian dilakukan analisis akhir untuk kemudian hasilnya disusun menjadi laporan. Penelitian ini menghasilkan temuan: Pertama, tingkat moderasi beragama guru AIK SMP Muh 8 Surakarta sebelum PTK secara umum cukup tinggi. Meski ada sebagian kecil oknum berdasar pretes potensial memiliki tingkat moderasi rendah. Kedua, proses pembelajaran AIK dengan menggunakan pendekatan SCL terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran lebih aktif dan demokratis. Pembelajaran aktif ini pada gilirannya dapat mengurangi dominasi guru yg potensial dapat membawa pada tindakan indoktrinasi. Ketiga, tingkat moderasi beragama guru AIK setelah PTK memperlihatkan kecenderungan menguat terlebih sebagian guru menjadi sangat percaya diri dengan cara meningkatkan moderasi beragama siswa melalui pembelajaran aktif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, *Student Centered Learning*, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Abstract

"Development of Religious Moderation in Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK) Learning through the Student Centered Learning (SCL) Approach" is the title of this study. This was done as part of a CAR (classroom action research) project at SMP Muhammadiyah 8 in Surakarta. The purpose of this study is to investigate the potential impact of the SCL approach on teachers' and students' levels of religious moderation at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, was the

research design utilized in this study. Planning, Action, Observation, and Reflection comprise the first cycle. After the second cycle, which consisted of FGD and in-depth interviews, a final analysis and report preparation were accomplished. Focus group discussions about CAR preparation and the development of research instruments make up the Planning Stage. This is followed by action of a two-day workshop for AIK teachers at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. A pre-test was administered before this activity to measure the teacher's level of religious moderation and their understanding of learning strategies. The next stage is Observation which aims to monitor AIK learning after acting through the SCL Workshop for active learning. The next stage is Reflection, which is an analysis of various findings in the classroom observation stage, including trying to understand the various constraints and support for implementing SCL through active learning for AIK. After the first cycle was completed, it was continued with the second cycle, deepening the findings of the first cycle. This was done through interviews and FGDs with all those involved in learning, including teachers, students, and school leaders. Before deepening, the researcher asked the AIK teachers to fill out the test post. The results of the in-depth and post-test, then carried out a final analysis and then the results were compiled into a report. This study found that, first, the level of religious moderation of AIK teachers at SMP Muh 8 Surakarta before CAR was generally quite high. Even though, there are a small number of people based on potential pretests who have a low level of moderation. Second, the AIK learning process with the SCL approach is proven to be able to increase student enthusiasm, so that learning can be more active and democratic. This active learning in turn can reduce teacher dominance which can potentially lead to indoctrination. Third, there is a tendency for the level of religious moderation among AIK teachers to increase after CAR, particularly because some teachers gain a lot of self-confidence by improving students' religious moderation through active learning.

Keywords: religious moderation, student centered learning, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

خلاصة

يحق لهذه الأبحاث أن تطور وسطية الديني في تعلم الإسلام والمحمّدية (AIK) من خلال نهج التعلم المركزي للطلاب (SCL). أبحاث عمل الفصول الدراسية (PTK) في Muhammadiyah 8 School Surkarta. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى نهج SCL الذي يتم تطبيقه في تعلم AIK أن يؤثر على مستوى اعتدال الدين والطلاب في مدرسة المحمدية المتوسطة 8 سوراكارتا.

كان تصميم البحث المستخدم في هذه الدراسة هو البحث العملي في الفصل الدراسي (PTK) والذي تم تنفيذه على دورتين. تتكون الدورة الأولى من التخطيط والعمل والملاحظة والتفكير. في حين كانت الدورة الثانية على شكل مقابلات متعمقة ومجموعة النقاش المركزة ، ثم تم إجراء التحليل النهائي وإعداد التقرير. تمتلئ مرحلة التخطيط بمجموعات مجموعات المناقشة العامة لإعداد PTK وتطوير أدوات البحث ، يليها إجراء في شكل ورشة عمل لمدة يومين لمعلمي AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta يسبقها اختبار مسبق لقياس مستوى الاعتدال الديني والمعرفة حول استراتيجيات التعلم. المرحلة التالية هي مرحلة الملاحظة التي ينفذها باحثون يهدفون إلى إجراء مراقبة (مراقبة) لتعلم AIK بعد تنفيذ الإجراء في شكل ورشة عمل SCL من خلال التعلم النشط (التعلم النشط).المرحلة التالية هي مرحلة الملاحظة التي ينفذها باحثون يهدفون إلى إجراء مراقبة (مراقبة) لتعلم AIK بعد تنفيذ الإجراء في شكل ورشة عمل SCL من خلال التعلم النشط (التعلم النشط). المرحلة التالية هي انعكاس وهي في شكل تحليل للنتائج المختلفة في مرحلة الملاحظة الصفية بما في ذلك محاولة فهم العقبات أو العقبات المختلفة بالإضافة إلى الدعم في تنفيذ SCL من خلال التعلم النشط في تعلم AIK.بعد اكتمال الدورة الأولى ، استمرت مع الدورة الثانية على شكل تعميق ما وجد في الدورة الأولى. تم إجراء التعميق باستخدام المقابلات ومجموعات

النقاش المركزة مع جميع المشاركين في التعلم ، من المعلمين والطلاب وقادة المدارس. قبل إجراء التعميق ، طلب الباحث من معلمي AIK الذين شاركوا في PTK ملء وظيفة الاختبار. يتم بعد ذلك إجراء تحليل نهائي لنتائج الاختبار المتعمق وكذلك الاختبار اللاحق ثم يتم تجميع النتائج في تقرير.

نتج عن هذا البحث النتائج التالية: أولاً ، كان مستوى الاعتدال الديني لمعلمي AIK في SMP Muh 8 Surakarta قبل PTK مرتفعًا بشكل عام. على الرغم من وجود عدد قليل من الأشخاص بناءً على الاختبار القبلي المحتمل لديهم مستوى منخفض من الاعتدال. ثانيًا ، ثبت أن عملية التعلم AIK باستخدام نهج SCL قادرة على زيادة حماس الطلاب ، بحيث يكون التعلم أكثر نشاطًا وديمقراطية. يمكن أن يؤدي هذا التعلم النشط بدوره إلى تقليل هيمنة المعلم مما قد يؤدي إلى التلقين. ثالثًا ، يُظهر مستوى الاعتدال الديني لمعلمي AIK بعد PTK ميلًا إلى التعزيز ، خاصة وأن بعض المعلمين يصبحون واثقين جدًا من أنفسهم من خلال زيادة الاعتدال الديني للطلاب من خلال التعلم النشط.

الكلمات المفتاحية: اعتدال الدين، والتعلم التركيب للطلاب، والإسلام والمحمّدية.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) bernama Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). AIK sebagaimana PAI hampir di semua level, dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi memiliki potensi menjadi pintu masuk bagi penyebaran paham keagamaan yang tidak moderat. Kecenderungan ke arah Islamisme hingga radikalisme dapat terjadi salah satunya karena sistem produksi guru PAI yang bermasalah.[1] Adanya guru-guru yang sudah terpapar radikalisme sejak mereka masih berstatus mahasiswa memang salah satu faktor yang menyebabkan munculnya guru-guru PAI yang radikal, dan pada akhirnya turut menanamkan benih radikalisme dalam dunia pendidikan.

Guru agama, baik di sekolah maupun di madrasah, jelas memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan siswa/ siswi khususnya dan generasi muda pada umumnya. Mereka adalah aktor-aktor yang bersentuhan langsung dengan siswa/siswi dalam mengajarkan pendidikan agama, yang di Indonesia merupakan mata pelajaran wajib. Bisa dikatakan, wajah keberagamaan bangsa Indonesia ke depan salah satunya sangat dipengaruhi oleh para guru agama yaitu PAI dalam konteks sekolah umum dan AIK dalam konteks sekolah Muhammadiyah. Karena alasan inilah, para guru ini, terutama guru PAI/ AIK diharapkan memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, moderat, sejalan dengan nilai-nilai kewargaan, dan menerima negara bangsa Indonesia dengan utuh.[2]

Di pihak lain, maraknya virus-virus radikalisme agama mengancam sekolah-sekolah, terutama pavorit di Indonesia, sebagaimana ditemukan lewat penelitian-penelitian yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, Setara Institut dan lembaga-lembaga penelitian lainnya.[3] Infiltrasi virus-virus ekstrimisme dan radikalisme tersebut masuk lewat berbagai macam jalan, mulai dari guru sendiri, ekstra

[1] Muhammad Wildan, Abdur Rozaki, and Ahmad Muttaqin, *Menanam Benih Di Padang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, ed. Saptoni, 1st ed. (Yogyakarta: CISForm & PPIM, 2019).

[2] Didin Safruddin dkk (Editor), Potret Guru Agama. Pandangan tentang Toleransi dan Isu-Isu Kehidupan Keagamaan, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta), hlm. vii

[3] Hamid Nasuhi, Abdallah, *Pelita yang Meredup. Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia*. (Jakarta: PPIM, 2020), hlm. 2-10.

kurikuler termasuk kegiatan Rohis, buku ajar, dan lain-lain. Banyak pendapat mengemuka untuk mengantisipasi masalah ini di antaranya bahwa pendidikan agama perlu ditinjau ulang dengan memeriksa semua perangkat yang termuat di dalamnya secara menyeluruh, mulai dari kurikulum, buku teks, dan juga guru.

Pendidikan agama ditenggarai perlu arah dan kebijakan baru yang sesuai dengan garis besar perjuangan pendidikan, yakni UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 yang memiliki tujuan bukan hanya menciptakan siswa/ siswi yang saleh secara individual saja melainkan juga mencetak siswa/ siswi yang menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) yang memiliki kesadaran dan sikap toleran terhadap perbedaan serta memiliki empati antara satu dengan yang lain. Hal terakhir ini masih menjadi impian bagi semua pihak. Fakta-fakta yang terjadi di masyarakat menggambarkan bahwa pendidikan agama masih menjadi arena perebutan bagi nilai-nilai eksklusif yang mendorong siswa/ siswi tercerabut dari nilai-nilai inklusif.[4]

Fenomena tentang maraknya infiltrasi ekstrimisme dan radikalisme di sekolah-sekolah di atas sudah sering menjadi sasaran penelitian. Namun di sekolah- sekolah dan Perguruan tinggi Muhammadiyah relatif belum banyak diteliti. Jika pada penelitian-penelitian di atas infiltrasi ekstremisme dan radikalisme terjadi di berbagai sekolah, tidak terkecuali sekolah atau perguruan tinggi yang merupakan sekolah atau perguruan tinggi yang berkualitas dan pavorit. Maka sudah diketahui bersama juga bahwa dalam beberapa dekade terakhir ini bentuk lain yang mengarah pada ekstrimisme dan radikalisme ini juga muncul menjadi ancaman yaitu konservatisme dan juga Salafisme. Kedua isme ini merasuk ke dalam sendi- sendi lembaga- lembaga pendidikan, tidak terkecuali sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah. Lebih dari itu, kita saksikan dalam satu dua dekade terakhir ini aliran-aliran ini mulai marak diikuti oleh para pengikut Muhammadiyah, bahkan tidak sedikit diantaranya guru dan dosen di sekolah –sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi ideologi keagamaan Muhammadiyah yang dikenal sebagai Islam moderat *(wasathiyah*).

AIK yang bisa dikatakan sebagai Muhammadiyah studies sesungguhnya dituntut untuk berupaya membangun pandangan yang moderat- berkemajuan dalam rangka menegakkan peradaban serta harkat dan martabat kemanusiaan.AIK sebagai Muhammadiyah studies harus menampilkan wajah Islam moderat (*wasatiyyah*), inklusif dan rahmatan lil'alamien bagi siswa atau mahasiswa non-muslim atau yang bermadzhab di luar Muhammadiyah,

[4] Ibid, hlm. 5.

sehingga nilai-nilai etika Islam universal dapat terwujud dan terlaksana dalam kehidupan. Pemahaman Islam wasatiyyah adalah pemahaman Islam yang mengambil jalan tengah (tawassuth), seimbang (tawazun), dan memprioritaskan *tasamuh* (toleransi) dan *musawah* (egaliter). Dalam batas tertentu sebagai kounter terhadap pemahaman yang sempit, superfisial, artifisial dan Islam yang menumbuhsuburkan konservatisme dan radikalisme dalam beragama. Islam moderat menolak perpecahan (*iftiraq al-ummah*), dan memperkuat *ummatan wahidah* bagi umat manusia pada umumnya. Islam *wasathiyyah* juga tidak ekstrem kiri (*tatharruf yasari, liberalism*) dan kanan (*tatharruf yamini, fundamentalism*), Islam wasatiyyah justru menampilkan wajah Islam yang humanis dan seimbang.[5]

Pentingnya Islam *wasathiyah* yang sejalan dengan Islam moderat ini, mengandaikan perlunya dilakukan moderasi beragama. Indonesia yang sering dianggap bukan negara sekuler dan bukan juga negara agama (teokrasi) sebagaimana sering dikemukakan Mukti Ali, karena spiritualitas yang melekat dalam keseharian masyarakat dan rakyat Indonesia, bisa dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara agamis. Agama menjadi sumber nilai dan norma yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keseharian warga negaranya. Tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat, tapi kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu, agama pun menduduki posisi yang luar biasa vital, luar biasa pentingnya. Dalam konteks Indonesia seperti itu, maka dalam memahami agama sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya kita harus senantiasa menjaga dan memelihara batasan agar tidak terjerumus pada pemahaman atau pengamalan berlebihan, yang lalu lebih dikenal dengan istilah ekstrim. Itulah alasan yang membuat moderasi beragama menjadi sangat penting.[6]

Dengan mempertimbangkan masalah di atas, maka, di internal sekolah dan Perguruan tinggi Muhammadiyah sendiri perlu dipersenjatai dengan berbagai strategi untuk menangkalnya, salah satunya lewat pembelajaran yang dapat menghindarkan dan mengeliminir paham konservatif, salafi dan radikal tersebut. Dengan kata lain, perlunya dilakukan penanaman dan pengembangan moderasi beragama yang dalam Muhammadiyah dikenal dengan Islam wasathiyah. Salah satu strategi dan metode pembelajaran yang ditenggarai membuka peluang ekstrimisme dan radikalisme itu adalah pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) dengan strategi dan metodenya yang popular yaitu ceramah (*lecturing*). Kenapa ceramah, karena ceramah dapat menjadi sarana yang sangat efektif

[5] Abdul Munir Mulkhan dkk, *Panduan Perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyahan Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Dikti Litbang PPM: 2021), hlm. vi.

[6] Jamhari Makruf, dkk., *Membincang Moderasi Beragama* (Jakarta: PPIM, 2021], hlm.12.

bagi indoktrinasi yang sangat lazim dilakukan para tokoh aliran keras, tidak terkecuali guru.

Sementara dipihak lain, secara umum pendekatan, strategi dan metode pembelajaran termasuk pembelajaran AIK di sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah sendiri masih didominasi strategi pembelajaran konvensional atau *Teacher Centered Learning* (TCL) yang berpusat pada guru dengan metode unggulannya yaitu metode ceramah (*lecturing*). Sebagaimana dikemukakan di atas strategi ceramah ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang berbentuk indoktrinasi sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kelompok-kelompok ektrimis dan radikal. Dengan demikian ada faktor lain yang tidak kalah krusial dalam upaya membendung gerakan-gerakan radikal dan ekstrim ini, yakni terkait metode pembelajaran yang diterapkan guru terhadap peserta didik.

Sebenarnya, Perguruan Muhammadiyah tidak sendiri karena metode pembelajaran di Indonesia secara kultural memang berpusat pada peran guru. Misalnya tradisi keilmuan bersanad yang ditandai 'ijazah' kyai kepada santri, ini fenomena umum dalam banyak pesantren tradisional. Tradisi ini mensyaratkan sikap takdzim, patuh, dan penghormatan tinggi kepada para guru/kyai. Dalam masyarakat umum di luar pesantren, guru sebagai sosok yang *digugu lan ditiru* (dipercaya dan diteladani) juga sangat lazim, terutama dalam masyarakat Jawa. Penghormatan terhadap guru bukan hanya dilandasi oleh *ta'limul muta'alim* (Kitab karya Syaikh Al-Zarnuji) sebagaimana digunakan dalam banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam, namun juga warisan feodalisme dimana para sesepuh dan priyayi harus selalu dijunjung tinggi. Realitas kultural ini membuat posisi guru menjadi sangat sentral, model relasi semacam ini pun terus mentradisi. Sebenarnya memberikan posisi yang tinggi dan mulia kepada para guru bukan suatu masalah, apalagi dalam konteks pranata sosial di masyarakat. Akan tetapi menjadi masalah cukup serius ketika hal ini diterapkan dalam praktik dan metode pembelajaran. Sebab akan turut menyuburkan metode *Teacher Centered Learning* (TCL) yang pada gilirannya dapat disalahgunakan sebagai sarana indoktrinasi paham-paham radikal.

Menurut Michael F. Mascolo, *Teacher Centered Learning* dapat dikenali apabila guru memiliki ciri-ciri berikut: (a) menjadi pemimpin dominan yang menetapkan dan menegakkan aturan di kelas; (b) menyusun tugas-tugas pembelajaran dan menetapkan waktu dan metode untuk penyelesaian tugas; (c) menyatakan, menjelaskan dan memodelkan tujuan pelajaran dan secara aktif mempertahankan keterlibatan siswa dalam tugas; (d) menanggapi siswa melalui umpan balik langsung, benar/salah, menggunakan

petunjuk dan isyarat, dan, jika perlu, memberikan jawaban yang benar; (e) mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung, mengingat-rekognisi dan beberapa pertanyaan inferensial; (f) sering meringkas selama dan pada akhir pelajaran; dan (g) menandakan transisi antara poin pelajaran dan area topik.[7]

Metode TCL memposisikan guru dalam otoritas hampir absolut dan berpotensi hegemonik. Guru adalah penguasa kelas, diktator (mendikte sesuai buku diktat), dan penentu filosofi kelas. Guru adalah penentu benar dan salah di setiap aspek metodologis, serta penentu baik dan buruk di aspek etis. Leadership guru dalam kelas dipahami sebagai penguasaan daripada pengelolaan. Relasi guru dengan murid dengan demikian teramat kontras. Guru pemberi sedangkan murid penerima, guru pengatur dan murid diatur; guru pusat kebenaran sedangkan murid pencari kebenaran; dan sebagainya. Relasi semacam ini menimbulkan dua masalah. Pertama, murid dituntut untuk menunjukkan kepatuhan daripada menunjukkan kreatifitas dan ide-ide orisinal. Kedua, guru berpeluang melakukan indoktrinasi atau pemaksaan pendapat kepada para muridnya.

Tuntutan kepatuhan para siswa sebagaimana dikemukakan di atas menjadi peluang indoktrinasi oleh guru dan akses bebas hambatan bagi masuknya paham-paham tertentu melalui pembelajaran. Jika model relasi ini masih berlaku dalam dunia pendidikan saat ini, bukan tidak mungkin paham-paham tidak moderat dapat dengan leluasa dicekokkan kepada para siswa. Tuntutan untuk patuh, bahkan terkadang diiukuti ancaman sanksi, membuat murid menerima saja doktrin dari guru tanpa ada upaya mempertanyakan apalagi membantah. Apabila yang diajarkan oleh guru adalah tema-tema yang sektarian dan menegasikan entitas keragaman, maka murid dapat dengan mudah digiring menjadi pribadi yang tidak toleran dan anti kebhinekaan.

Situasi akan berbeda apabila pembelajaran didesain dengan model *Student Centered Learning* (SCL). Model ini memposisikan guru sebagai pengelola kelas, bukan sebagai penguasa mutlak. Menurut Hancock, Bray, dan Nason, SCL ditandai dengan posisi guru sebagai *a catalyst or helper to students who establish and enforce their own rules*.[8] Dalam pengelolaan kelas, guru menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, demi dapat mengoptimalkan potensi para peserta didik. Peserta didik dituntut untuk menunjukkan (*perform*) ide, kreativitas, kemandirian, kerjasama, dan tanggungjawab.

[7] Michael F Mascolo, "Beyond Student-Centered and Teacher-Centered Pedagogy: Teaching and Learning as Guided Participation" 1 (n.d.), hlm. 26.

[8] Hancock, D. R., Bray M., & Nason, S. A. "Influencing University Students' Achievement and Motivation in a Technology Course. The Journal of Educational Research, 95, 2003, hlm. 365-372.

Guru berkewajiban menciptakan atmosfir yang kondusif untuk menampung pendapat-pendapat yang berbeda dari para peserta didik. Peserta didik pun tidak merasa 'bersalah' jika memiliki pendapat berbeda, bahkan justru suatu kebanggaan karena memiliki keunikan gagasan. Hal ini memungkinkan bagi murid untuk menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain bahkan berbeda dengan guru. Model pembelajaran semacam ini bersifat anti indoktrinasi, sehingga tidak memberikan ruang bagi pemaksaan pendapat, termasuk pemaksaan pendapat guru kepada murid-muridnya.

Metode SCL tentu lebih demokratis, multikultural, dan anti-hegemoni. Oleh karena itu, peralihan dari *Teacher Centered Learning* menuju *Student Centered Learning* adalah kebutuhan krusial. Terutama apabila pendidikan tetap dijadikan garda terdepan bagi upaya *counter* tehadap paham-paham ekstrim yang menggunakan kekerasan. Atas dasar itulah, penelitian ini berupaya menjadikan SCL sebagai strategi pembelajaran AIK, dengan tujuan dapat mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran moderasi beragama guru SMP Muh 8 Surakarta sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas yang menggunakan SCL?
2. Bagaimana proses pembelajaran AIK di SMP Muh 8 Surakarta dengan menggunakan pendekatan SCL?
3. Bagaimana Implikasi pembelajaran dengan pendekatan SCL terhadap tingkat moderasi beragama guru SMP Muh 8 Surakarta?

C. Tujuan Masalah

1. Mengetahui gambaran moderasi beragama guru SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas.
2. Memahami proses pembelajaran AIK melalui pendekatan SCL di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.
3. Mengetahui implikasi pembelajaran SCL terhadap tingkat moderasi beragama SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori-teori moderasi beragama dalam dunia pendidikan, baik pada tataran filosofis maupun metodologis. Sumbangan penelitian ini juga bermanfaat bagi Pendidikan Agama Islam sebagai

sebuah disiplin ilmu, terutama untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih demokratis dan egaliter.

2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan sekolah menengah pertama, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran. Bagi *stakeholders*, terutama pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam pengawasan dan pengelolaan lembaga pendidikan.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian yakni: (1) Pengurangan kekerasan, (2) Penghindaran keekstreman.[9] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata moderasi bermakna: (1) pengurangan kekerasan; (2) penghindaran keekstriman. [10] Sedangkan dalam Bahasa Inggris, terma *moderation* kerap dipakai dalam istilah *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Oleh karena itu, moderasi dapat didefinisikan sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik saat memperlakukan orang lain maupun saat berhadapan dengan institusi negara.[11]

Lawan kata moderasi yakni berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang dalam bahasa Inggris mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive*. Kata *extreme* bisa juga berarti "berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan atau jalan yang sebaliknya".[12] Kata ekstrem dalam KBBI didefinisikan sebagai "paling ujung, paling tinggi, dan paling keras".[13]

Dalam konteks beragama, pengertian "berlebihan" ini merujuk pada orang yang bersikap ekstrim, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama. Secara umum, sikap moderat dapat diartikan pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrim yang ada. Sementara ekstremisme beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh karena itu, moderat dapat di definisikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama.[14]

---

[9] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 15.

[10] https://kbbi.web.id/moderasi. Diakses pada 20 Desember 2020.

[11] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 15.

[12] *Ibid*., hlm 16.

[13] https://kbbi.web.id/moderasi. Diakses pada 20 Desember 2020.

[14] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 17-18.

Dengan demikian, pengertian moderasi beragama yakni mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekpresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang prinsipnya pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, yang mana sikap tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegangi prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama ditunjukkan dengan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksa kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.[15]

Adapun dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *washatiyah* bisa disebut *wasith*. Kata *washatiyah*, dalam Bahasa Arab juga diartikan "pilihan terbaik". Apapun kata yang digunakan, semuanya memiliki makna yang sama yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. *Wasit* dalam Bahasa Indonesia memiliki tiga pengertian, yakni: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; 3) pemimpin di pertandingan.[16]

Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan sebutan Islam *washatiyyah*. Pengertian *washatiyyah* secara bahasa mengarah kepada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Adapun dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* disebut *justly balanced* Islam, *the middle path* atau *the middle way* Islam, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Islam *washatiyyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem.

Dalam M. Quraish Shihab, kata *wasathiyyah* berakar dari kata wasatha yang memiliki banyak arti. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain disebutkan makna wasatha sebagai: "sesuatu yang terdapat pada kedua

[15] Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia), hlm. 6.

[16] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 16.

ujungnya dan ia adalah bagian darinya. *Wasatha* berarti pula pertengahan dari segala sesuatu". Kata wasath juga berarti adil dan baik. Dalam al-Qur'an dinyatakan: dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan, dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik".[17]

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa sikap *washatiyyah* sama dengan al-tawazun yakni upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi atau ujung atau pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar tidak mendominasi yang satu dan menegasikan yang lain. Contoh dua sisi yang tidak bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistis dan idealis, dan lain sebagainya. Sikap yang seimbang yakni memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi atau pihak yang berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit. [18] Yusuf Al-Qardawi juga menjelaskan pengertian moderasi beragama dalam konsep Islam yakni sebuah sikap yang mengandung pengertian sikap adil, yang berkonsekuensi kualitas kesaksian dapat diterima. Dengan demikian, Islam *wasathiyyah* juga menegaskan jalan tengah dalam arti tidak terjebak dalam dua titik ekstremitas (*al-ghulwu wa al-taqshīr*). Selain itu, Islam *wasathiyyah* dipahami sebagai jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis-spritualistik dan legalistik formalistik.

Islam washatiyah ini dikenal sebagai ideologi keagamaan Muhammadiyah. Di kalangan Muhammadiyah, Islam *washatiyyah* merupakan Islam yang dalam beragama menampilkan sikap wajar dan tidak ekstrem, sehingga membentuk muslim yang moderat. Islam *washatiyyah* ini akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana guru AIK di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mempunyai sikap yang moderat, yang tentunya diukur melalui beberapa indikator moderasi beragama.

B. Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama telah membuat 4 (empat) indikator moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti-kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan di Indonesia, dan seberapa besar kerentanannya.

[17] M. Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 2.

[18] Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, hlm. 7.

Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita dapat menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.[19]

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa.[20]

Sementara itu, toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan sikap tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat kendati hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Toleransi menjadi faktor penting dalam demokrasi. Demokrasi hanya dapat berjalan dengan baik jika kita mampu menahan pendapat kita dan menerima pendapat orang lain. Karena itu, kematangan dalam berdemokrasi sebuah bangsa, salah satunya, dapat diukur dari sejauh mana toleransi bangsa terebut. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa tersebut semakin demokratis. Sebaliknya, semakin rendah toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa tersebut demokrasinya rendah. Toleransi sebenarnya tidak hanya menyangkut agama, tetapi juga menyangkut perbedaan etnis, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain-lain.[21]

Adapun anti-kekerasan adalah sikap menolak kekerasan (radikalisme). Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan ekstrem dengan mengatasnamakan agama, baik kekerasan verbal, fisik maupun pikiran.[22]

Selanjutnya, akomodatif terhadap budaya lokal adalah suatu sikap bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi budaya lokal dan tradisi. Kelompok moderat memiliki kecenderungan menerima budaya dan tradisi lokal dalam perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama.[23]

---

[19] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 43.
[20] *Ibid*., hlm. 43.
[21] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 44.
[22] *Ibid*., hlm. 45.
[23] *Ibid*., hlm. 46.

Dari beberapa indikator moderasi beragama, maka akan diketahui tingkat moderasi beragama guru AIK apakah cenderung tinggi atau rendah. Peran guru sangat penting karena bersentuhan lansung dengan siswa dalam mengajarkan pendidikan agama. Maka, dalam pengembangan sikap moderat khususnya siswa maka dapat dilakukan dengan melakukan intervensi terhadap cara mengajar guru di kelas, salah satunya dengan pendekatan *student center learning* (SCL).

C. Pengertian *Student Center Learning*

Dalam pembelajaran, guru dapat memainkan banyak peran dalam mengajar, mulai peran yang sangat dominan sampai yang sangat egaliter. Diantara peran tersebut dikenal dengan peran sebagai narasumber, manajer, motivator, fasilitator sampai pada co-learner. Semua peran ini dapat dipilih sesuai tujuan yang ingin dicapai. Jika menginginkan siswa atau mahasiswanya ia kendalikan, maka ia akan memilih peran sebagai narasumber atau manajer. Sebaliknya jika ia menginginkan siswa atau mahasiswanya berpartisipasi aktif dalam menciptakan ilmu pengetahuan, maka dia akan memilih peran-peran yang lebih egaliter seperti fasilitator atau co-learner. Semua peran ini dalam batas tertentu berkaitan dengan strategi yang dipilihnya. Jika dia menginginkan pembelajarn terpusat pada dirinya (guru/dosen), maka ia akan memilih strategi atau pendekatan *teacher centered learning* (TCL).[24]

Menurut Michael F. Mascolo, *Teacher Centered Learning* dapat dikenali apabila guru memiliki ciri-ciri berikut: (a) menjadi pemimpin dominan yang menetapkan dan menegakkan aturan di kelas; (b) menyusun tugas-tugas pembelajaran dan menetapkan waktu dan metode untuk penyelesaian tugas; (c) menyatakan, menjelaskan dan memodelkan tujuan pelajaran dan secara aktif mempertahankan keterlibatan siswa dalam tugas; (d) menanggapi siswa melalui umpan balik langsung, benar/salah, menggunakan petunjuk dan isyarat, dan, jika perlu, memberikan jawaban yang benar; (e) mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung, mengingat-rekognisi dan beberapa pertanyaan inferensial; (f) sering meringkas selama dan pada akhir pelajaran; dan (g) menandakan transisi antara poin pelajaran dan area topikSebaliknya, jika ia menginginkan pembelajaran yang menjadikan siswa atau mahasiswanya sebagai subjek, maka ia akan menggunakan pendekatan *student centered learning* (SCL).

[24] Patricia Cranton, *Working with Adult Learners* (Toronto: Wall & Emerson, Inc., 1992).

Adapun pengertian *student centered learning* (SCL) yakni sebuah pendekatan dalam belajar mengajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan lebih mengontrol pembelajaran mereka sendiri. Teori modern dan penelitian terkait bagaimana orang belajar menunjukkan bahwa *student centered learning* (SCL) lebih mencerminkan proses pembelajaran lebih kepada peserta didik daripada *teacher centered learning* (TCL) dimana guru ialah orang yang paling aktif di kelas, dan siswa sebagian besar pasif.[25] Model SCL ini memposisikan guru sebagai pengelola kelas, bukan sebagai penguasa mutlak. Menurut Hancock, Bray, dan Nason, SCL ditandai dengan posisi guru sebagai *a catalyst or helper to students who establish and enforce their own rules*.[26] Dalam pengelolaan kelas, guru menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, demi dapat mengoptimalkan potensi para peserta didik. Peserta didik dituntut untuk menunjukkan (perform) ide, kreativitas, kemandirian, kerjasama, dan tanggungjawab. Guru berkewajiban menciptakan atmosfir yang kondusif untuk menampung pendapat-pendapat yang berbeda dari para peserta didik. Peserta didik pun tidak merasa 'bersalah' jika memiliki pendapat berbeda, bahkan justru suatu kebanggaan karena memiliki keunikan gagasan. Hal ini memungkinkan bagi murid untuk menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain bahkan berbeda dengan guru. Model pembelajaran semacam ini bersifat anti indoktrinasi, sehingga tidak memberikan ruang bagi pemaksaan pendapat, termasuk pemaksaan pendapat guru kepada murid-muridnya.

Pendekatan *student centered learning* (SCL) ini meniscayakan siswa atau mahasiswa punya kemandirian dalam belajar, oleh karenanya tidak bisa tidak mereka harus menjadi pembelajar yang aktif. Dengan pembelajaran aktif, guru atau dosen tidak bisa lagi berbuat sesuatu semaunya sendiri, termasuk mengarahkan, mendikte, atau "mencekoki" siswa atau mahasiswa. Karena dalam pembelajaran aktif terjadi *power sharing* dengan siswa atau mahasiswanya. Dengan demikian, guru atau dosen tidak dapat sewenang-wenang mengindoktrinasi siswa atau mahasiswanya.[27] Ada berbagai metode dan teknik mengajar untuk menjadikan siswa atau mahasiswa aktif belajar, disamping berbagai strategi dan metode belajar, juga ada teknik-teknik untuk mengakses sejauh mana siswa aktif belajar.[28]

---

[25] George Jacobs dkk, "*Beyond Word* dalam "Student Centered Learning- An Approach to Fostering Democracy in Schools", Vol.4, No.2, November 2016, hlm. 80.

[26] Hancock, D. R., Bray M., & Nason, S. A. "Influencing University Students' Achievement and Motivation in a Technology Course". *The Journal of Educational Research*, 95, 2003, hlm. 365-372.

[27] Mel Silberman, *101 Ways to Make Training Active*, (San Francisco: Pfeiffer, 2005).

[28] Thomas Angelo, *A Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1993).

Pendekatan *student center learning* digunakan untuk memfasilitasi orang menjadi moderat. Hal tersebut karena *student center learning* menggunakan pembelajaran aktif dan demokratis, sehingga dapat mengurangi dominasi guru dalam tindakan mendoktrinisasi.

D. *Student Centered Learning* untuk memfasilitasi Moderasi Beragama

Pada pembelajaran *Student Center Learning*, peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensi (cipta, karsa, dan rasa), mengeksplorasi bidang atau ilmu yang diminatinya secara bertanggung jawab, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri.[29]

Adapun karakteristik dari *student center learning* diantaranya: (a) pembelajar dewasa yang aktif (*mentally not physically*), interaktif, mandiri, bertanggung jawab atas pembelajarannya, mampu belajar *beyond the classroom*, dan memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat, (b) adanya keleluasaan bagi para peserta didik untuk mengembangkan segenap potensinya, mengeksplorasi dan mentransformasi ilmu pengetahuan, (c) pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual, (d) alih fungsi dosen dari sumber utama ilmu pengetahuan menjadi fasilitator.[30]

Salah satu tujuan pembelajaran aktif dalam *student center learning* SMP 8 Muhammadiyah Surakarta yakni untuk memfasilitasi moderasi beragama para peserta didik. Moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama karena pada hakikatnya telah ada ajaran moderasi di dalam semua agama. Bukan juga dikatakan "Agama" jika agama itu mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Oleh karena itu, agama tidak perlu dimoderasi lagi karena ajaran moderasi telah ada di dalamnya. [31]

Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama, khususnya para peserta didik. Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, atau harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan demikian, salah satu kunci daripada moderasi adalah sikap tidak berlebih-lebihan.

---

[29] Achmadi Priyatmojo, Buku Panduan Pelaksanaan *Student Center Learning (SCL)* dan *Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*, hlm.7.

[30] *Ibid.*, hlm .7-8.

[31] Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 22.

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragam itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: *pertama*, nilai kemanusiaan; *kedua*, kesepakatan bersama; dan *ketiga*, ketertiban umum.

Adapun internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat dicapai melalui beberapa strategi: *Pertama*, keteladanan (*modelling*) dengan memerankan langsung nilai-nilai dalam tindakan nyata. *Kedua*, pembiasaan (*habituation*) dalam bentuk perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah direplikasi dalam tindakan keseharian para pelajar. *Ketiga*, mengambil pelajaran (*ibrah*) dan perumpamaan (*amtsal*) dari kisah-kisah keteladanan maupun peristiwa-peristiwa lama dan baru. Keempat, nasehat (*mauidzah*) tentang kebaikan, kebenaran, moral etika, larangan serta berbagai konsekuensinya. Kelima, kedisiplinan (*discipline*) dan kebijaksanaan (*wisdom*).[32]

Dengan demikian, pendekatan *Student Center Learning* ini digunakan sebagai strategi internalisasi nilai moderasi beragama kepada siswa melalui mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

E. Moderasi Beragama dalam Al-Islam dan Kemuhamadiyahan

Sebelum membahas terkait Al-Islam dan Kemuhammadiyah, perlu mengetahui terkait Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang tersebar luar baik di nusantara maupun dunia. Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 oleh Muhammad Darwis yang kemudian dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan, menyebarkan Islam yang murni dan modern. Murni artinya, seluruh gerakan dakwah Islam didasarkan secara menyeluruh "*kaffah*" kepada Al-Qur'an dan *Sunnah al-Shahihah*. Adapun modern artinya gerakan dakwah Muhammadiyah terus menyesuaikan dengan dinamika dan perkembangan kehidupan manusia namun tetap bersandar kepada Al-Qur'an dan mengikuti tuntunan Rasulullah Muhammad SAW.[33]

[32] Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama dari Guru*, hlm. 140.

[33] Ainun Naflif dan Muhlasin Amrullah, *Buku Ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyahan- 1 (AIK-1)* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), hlm. 3.

Muhammadiyah bergerak di masyarakat, membina dan membangun masyarakat atas dasar ikhlas, beribadah, dan berbakti kepada masyarakat. Oleh karena itu, hal yang dilakukan Muhammadiyah ialah mendidik seseorang dan ummat secara lebih luas untuk menjadi muslim "orang Islam", *mu'min* "orang yang beriman", dan muhsin "orang yang ikhsan" yang ilmiah amaliyah (yang berdasar ilmu dalam berbuat) dan amaliyah yang ilmiah (yang berbuat atas dasar ilmu).[34]

Selain itu, Muhammadiyah secara kelembagaan merespon kebutuhan masyarakat dengan menciptakan sistem pendidikan modern yang integratif-holistik, yakni berupa sekolah umum yang menginterasikan ilmu-ilmu agama Islam, dan madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum. Sistem pendidikan Muhammadiyah mempunyai ciri utama yakni diajarkan ilmu agama Islam dan Bahasa Arab, dan dalam perkembangannya pula diajarkan mata pelajaran kemuhamadiyahan. Mata pelajaran ketiga ini yakni Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan bahasa Arab disebut Ismuba. Mata pelajaran tersebut menjadi ciri khusus dan keunggulan bagi sekolah dan madrasah Muhammadiyah.[35]

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Muhammadiyah dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harapan masyarakat, maka pendidikan Ismuba di sekolah dan madrasah Muhammadiyah tersebut, perlu adanya pengembangan kurikulum, yang mencakup konsep, prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian pendidikan Ismuba, standar kompetensi lulusan, standar isi, struktur kurikulum, dan beban belajar.[36] Adapun tujuan pengembangan kurikulum Ismuba yakni:

1. Menjadi standar mutu pengelolaan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah
2. Menjadi acuan operasional bagi kepala sekolah dan guru dalam menyusun dan mengelola kurikulum pada tingkat satuan pendidikan secara optimal.
3. Menjadi acuan operasional bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dalam melakukan koordinasi dan supervisi penyusunan dan pengelolaan kurikulum di setiap satuan Pendidikan.[37]

Kemudian, visi pendidikan Muhammadiyah ialah berkembangnya fungsi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah yang mencangkup sekolah, madrasah dan pondok

[34] *Ibid*., hlm. 4.

[35] *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab Tahun 2017 untuk SMP Muhammadiyah* (Jakarta Pendidikan Dasar dan menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah), hlm. 1

[36] *Ibid*., hlm 2.

[37] *Ibid*.

pesantren berbasis Al-Islam Kemuhammadiyahan, holistik integratif, bertata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan.[38] Misi Pendidikan Muhammadiyah antara lain:[39]

1. Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang unggul dan berkemajuan;
2. Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang holistik dan integratif yakni mengembangkan potensi akal, hati, dan keterampilan yang seimbang;
3. Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang akuntabel dan inklusif;
4. Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang didukung iptek dan imtak.

Adapun tujuan pendidikan Muhammadiyah di antaranya:

1. Terciptannya tranformasi (perubahan cepat kearah kemajuan) tata kelola Sekolah, Madrasah, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah pada semua jenjang yang dilakukan secara baik, maju, professional, dan modern.
2. Berkembangnya sistem gerakan dan tata kelola sekolah, madrasah, dan pondok pesantren Muhammadiyah yang berkualitas utama bagi terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-sebenarnya.
3. Berkembangnya peran strategis sekolah, madrasah, dan pondok pesantren Muhammadiyah secara kualitatif dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.[40]

Muatan atau struktur kurikulum AIK atau Ismuba pada Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah diantaranya: Al-Qur'an (Tahsin Tilawah, Tahfidz), pendidikan Aqidah Akhlak, Pendidikan Fikih, pendidikan tarikh, Pendidikan Kemuhammadiyahan, pendidikan bahasa Arab.[41]

Pada sekolah Menengah pertama Muhammadiyah, yang menjadi ciri khusus dan keunggulan ialah adanya pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab dengan menggunakan sistem paket. Sistem Paket yang dimaksud ialah penyelenggaraan program pendidikan yang siswanya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang

[38] *Ibid*.
[39] *Ibid*., hlm 3.

[40] *Ibid*.,
[41] *Ibid*.

ditetapkan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran. [42]

Adapun beban belajar kegiatan tatap muka keseluruhan dan pembiasaan untuk sekolah menengah pertama Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka dan Ekuivalen Jam Pembalajaran Pendidikan Ismuba di Sekolah Menengah Pertama[43]

Jenjang, kelas	kelas Satu jam pelajaran (menit)	Jumlah jam Per/minggu	Minggu Efektif Per/tahun	Jumlah jam pelajaran Per/tahun	Jumlah jam per/Tahun (@60 menit
VII-IX	40	12	34-38	408 - 456 (16.320 – 18.240 menit)	272-304

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan menjadi kekuatan sekolah-sekolah Muhammadiyah karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral, dan intelektual bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan juga diharapkan agar siswa mempunyai sikap yang moderat dalam beragama.

Adapun implementasi moderasi beragama pada madrasah secara jelas termaktub di dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah; pada BAB III poin D disebutkan bahwa Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Anti Korupsi dengan: 1) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik. 2) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada

[42] *Ibid*.
[43] *Ibid*., hlm. 4.

peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.[44]

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI atau AIK yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fikih, Akidah Akhlak/ Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah. Muatan moderasi secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab yang ada di semua mata pelajaran tersebut. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi perlu ditekankan pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak atau Sejarah Kebudayaan Islam.[45]

Dengan demikian, untuk memodernisasi keberagaman siswa dapat dilakukan melaui *hidden kurikulum* dengan menyisipkan pesan-pesan moderasi agama dan guru juga dapat mengkondisikan kelas dengan melakukan pembiasaan yang dapat memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam setiap pelajaran AIK atau Ismuba di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dengan pendekatan *student center learning*.

F. *Student Centered Learning* untuk Memoderasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)

Pendekatan *student centered learning* (SCL) meniscayakan siswa atau mahasiswa punya kemandirian dalam belajar, oleh karenanya mereka harus menjadi pembelajar yang aktif. Adapun pengertian pembelajaran aktif yakni suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, mereka akan aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan gagasan-gagasan dari mata kuliah, memecahkan berbagai persoalan, atau mengaplikasikan yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang

[44] *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 21.

[45] Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-nilai Islam*, hlm 156-157.

ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, yang tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya terpaku di tempat-tempat duduk mereka, berpindah-pindah, dan bepikir keras. [46]

Belajar aktif sangat diperlukan untuk sesuatu yang baik khususnya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari guru atau dosen, maka ada kecenderungan untuk mudah melupakan apa yang telah diberikan. Belajar aktif merupakan salah satu cara untuk dapat mengikat informasi atau materi yang baru saja diberikan oleh guru atau dosen. Di sisi lain, menggunakan stategi pembelajaran aktif karena setiap mahasiswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Yang paling penting dalam pembelajaran aktif, peserta didik perlu "melakukannya" memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-ketampilan, dan melakukan tugas yang tergantung dengan pengetahuan yang mereka miliki atau yang harus mereka capai. [47] Pembelajaran aktif ini akan mengujicobakan penerapan penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) untuk mengembangkan moderasi beragama dalam mata pelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Dalam hal pengembangan moderasi melalui pendidikan formal di sekolah atau madrasah, moderasi beragama diharapkan menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*). Dalam membangun budaya sekolah ini, sekolah atau madrasah dapat menggunakan konsep "kebiasaan-kebiasaan berpikir" (*the habits of mind*). Kebiasaan berpikir dapat mendukung upaya penciptaan budaya sekolah atau madrasah yang moderat. Artinya, ketika suatu nilai moderasi beragama akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu, maka pendidik juga sekaligus menata kebiasaan berpikir anak didik. [48]

Selain budaya sekolah juga dapat dilakukan melalui budaya kelas atau *classroom culture*. Penguatan nilai moderasi beragama pada budaya kelas atau *classroom culture* yakni penguatan nilai moderasi beragama di kelas melalui pembelajaran pada semua mata pelajaran, khususnya pendidikan agama. Guru pendidikan agama mempersiapkan materi

[46] Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Staregi Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarjuli dkk, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2009), hlm. xxi.

[47] *Ibid*., hlm. xxii.

[48] Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 104.

pembelajaran yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan, penguatan nila-nilai *Islam rahmatan lil-'alamin*, serta menghadirkan budaya damai di kelas. Perwujudan *classroom culture* dalam pembelajaran pendidikan agama harus lebih terbuka, inklusif, dan toleran. Di sisi lain, *classroom culture* mampu menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, agama, paham, golongan, atau keyakinan yang harus dihormati, dihargai, dalam rangka mewujudkan kesepahaman dan saling pengertian. Dalam pembelajaran pendidikan agama, pengelolaan kelas untuk lebih variatif dan mendorong suasana kelas yang dapat menunjukkan penguatan isu-isu perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan. Gagasan untuk membuat *quote* damai di kelas, pengelolaan kerja kelompok yang heterogen, dan perjumpaan dengan orang yang berbeda daerah atau yang berbeda keyakinan.[49]

Dalam program *classroom culture* mendorong praktik pembelajaran pendidikan agama untuk lebih menyenangkan dan menguatkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, komunikasi tanpa diskriminasi dan tanpa *bully*, nilai-nilai-nilai wasathiyah, nasionalisme, dan Pancasila. Selain itu, *classroom culture* mengukuhkan sikap toleran dan anti ekstrimisme. Kemudian, dalam pembelajaran pendidikan agama harus dibangun pemahaman dan kesadaran bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*. Dengan demikian, penting untuk menghadirkan kebiasaan menghargai perbedaan di kelas, baik melalui bahan ajar, pelibatan semua siswa, penyusunan aturan kelas yang mengandung nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan. Hal tersebut juga diperkuat dengan alat peraga sederhana yang mendorong penguatan budaya yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.[50] Dengan demikian, dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis terkait pembelajaran aktif dalam memoderasi mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhamadiyahan melalui budaya kelas (*classroom culture)* yang menggunakan berbagai metode *active learning*.

Strategi penguatan *school culture* dilakukan melalui penguatan sasaran strategis, program dan kegiatan, indikator yang bisa dicapai, dan waktu pelaksanaan. Sasaran strategis yang dimaksud adalah pembuatan kebijakan implementasi moderasi beragama melalui berbagai program, penguatan suasana sekolah, tampilan sekolah, interaksi antar warga sekolah serta quote damai yang ada di sekolah, termasuk pengelolaan kegiatan kerohanian Islam (Rohis).[51]

---

[49] Ali Muhtarom dkk., *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), hlm. 8.

[50] *Ibid.*, hlm. 8.

[51] *Ibid.*, hlm.7.

Kemudian, implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Cara-cara pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran mengenai moderasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.[52]\

Secara umum, implementasi moderasi beragama dapat ditempuh melalui empat strategi: *Pertama*, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. *Kedua*, mengoptimalkan pendekaatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. *Keempat*, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka.[53]

Dari teori di atas, pendekatan SCL dapat diterapkan dalam pembelajaran AIK untuk memoderasi beragama siswa, salah satunya melalui *classroom culture*. Dalam program *classroom culture* ini mendorong praktik pembelajaran AIK untuk lebih menyenangkan dan menguatkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah*, nasionalisme, dan Pancasila.

[52] Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia), hlm. 151.

[53] *Panduan Implementasi Moderasi Agama di Madrasah*, hlm. 15-16.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Jenis penelitian ini berbeda dengan penelitian deskriptif, tidak sama pula dengan penelitian eksperimen. Penelitian deskriptif memaparkan apa yang terjadi pada obyek, sedangkan eksperimen menemukan sebab-akibat yang terjadi setelah dilakukan suatu tindakan atau perlakuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disebut sebagai perpaduan antara penelitian eksperimen dan penelitian deskriptif.[54] PTK memerlukan adanya tindakan atau eksperimen. Proses eksperimen juga dijelaskan secara terstruktur sehingga terlihat bentuk perlakuan hingga dampaknya. Hasil dari tindakan tersebut kemudian dipaparkan secara deskriptif. PTK sebagai sebuah metode berorientasi pada dua hal sekaligus, yaitu proses dan hasil.[55]

Konsep "kelas" dalam PTK tidak hanya dimaknai sebagai suatu ruang yang dibatasi dinding. Kelas harus dibedakan dengan ruang kelas. Makna kelas menurut Suharsimi adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama belajar hal yang sama dengan pendidik yang sama pula. Dengan demikian, kebersatuan tujuan dalam pembelajaran lebih tepat sebagai ciri sebuah kelas daripada sekedar pengkondisian ruangan.

Tujuan PTK, menurut Suharsimi Arikunto, adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan yang nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran, dan menumbuhkan budaya akademik di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar.[56] Penelitian tindakan kelas adalah penelitian (*action research*) yang dilakukan di dalam kelas dan memiliki rangkaian "riset-tindakan-riset-tindakan-riset- tindakan...", yang dilakukan dalam rangkaian untuk memecahkan masalah.[57] Penelitian Tindakan Kelas ini berbentuk kolaborasi yaitu menjalin kemitraan dan bekerjasama dengan guru bertujuan memperoleh informasi - informasi mengenai pembelajaran. Dengan demikian permasalahan pembelajaran di kelas dapat teratasi

---

[54] Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 1.

[55] Parinya Meesuk, Banleng Sramoon, and Angwara Wongrugsa, "Classroom Action Research-Based Instruction: The Sustainable Teacher Professional Development Strategy," *Journal of Teacher Education for Sustainability* 22, no. 1 (2020), hlm. 98–110.

[56] Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 60.

[57] Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, hlm. 9

bersama, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Selain itu, menurut Mettetal, PTK juga merupakan cara untuk mendokumentasikan efektifitas pembelajaran.[58]

Dasar filosofis dari penelitian tindakan kelas adalah bahwa pada dasamya manusia itu tidak senang dengan sesuatu yang bersifat statis Sesuatu yang bersifat statis itu akan cenderung membosankan sehingga manusia cenderung menginginkan sesuatu yang lebih baik Untuk bisa mencapai sesuatu yang lebih baik ini tentunya perlu ada upaya kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan sifatnya terus meningkat.[59]

PTK perlu direncanakan dengan baik. Suharsimi memberikan pedoman pelaksanaan PTK dengan konsep SMART. SMART ini merupakan singkatan dari "*Specific (S), Managable (M), Acceptable dan Achievable (A). Realistic (R), Time-Bond T*.[60] Berikut ini penjelasan masing masing dalam kaitannya dengan penelitian tindakan kelas.

Specific arti katanya adalah khusus atau tidak terlalu umum. Ini mengandung makna bahwa peneliti dalam penelitian tindakan kelas, merencanakan tindakan bersifat khusus dan tidak terlalu luas. Contoh: guru akan melakukan penelitian tindakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, sebaiknya ambil satu aspek sebagai fokus penelitian, misalnya aspek menulis, atau aspek berbicara, atau aspek mendengar, atau aspek membaca saja. Dengan cara demikian, guru dalam melakukan penelitian tidak terlalu repot, tidak terlalu kesulitan, siswa pun bisa lebih terfokus, dan akhirnya dapat membawa kepada peningkatan hasil secara maksimal.

Managable arti katanya adalah mudah dikelola atau mudah dilakukan ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam merencanakan penelitian tindakan kelas harus memilih yang mudah dilakukan, tidak menyulitkan diri sendiri dan tidak berbelit-belit. Misalnya tidak menyulitkan dalam melaksanakan tindakan, tidak menyulitkan dalam melakukan observasi atau pengumpulan datanya, dan tidak menyulitkan dalam mengoreksi atau menganalisis hasilnya.

Acceptable arti katanya dapat diterima oleh lingkungan, sedangkan Achievable arti katanya dapat dicapai atau dapat dijangkau Ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas dapat diterima oleh siswa sebagai subjek yang dikenai tindakan. Artinya, siswa yang dikenai tindakan tidak mengeluh karena adanya tindakan kelas yang dilakukan oleh guru serta tidak mengganggu lingkungan sekolah. Selain

[58] Gwynn Mettetal, "The What, Why and How of Classroom Action Research" *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 2002, hlm. 6–13.

[59] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 11.

[60] *Ibid.*, 13-15.

itu, tindakan yang dilakukan oleh guru dan diterima oleh siswa sebagai subjek yang dikenai tindakan juga dapat dijangkau atau dicapai oleh guru itu sendiri maupun oleh siswa Asas ini sangat penting karena suatu rencana tindakan yang akan dilakukan oleh guru harus dapat diterima oleh siswa sebagai subjek yang dikenai tindakan. Oleh karena itu, agar siswa sebagai subjek yang dikenal tindakan dapat menerima tindakan itu dan tidak merasa kesulitan atau keberatan, maka dalam merencanakan tindakan yang akan dilakukan sebaiknya guru mengajak siswanya mendiskusikan rencana tindakan tersebut. Jika siswa menerima dan tidak merasa berat atau sulit terhadap tindakan yang akan dilakukan, maka penelitian tindakan kelas akan dapat berjalan lancar, siswa bergairah dan senang hati, dan akhimya dapat menghasilkan perbaikan dan peningkatan kualitas secara maksimal.

Realistic, arti katanya adalah sesuai dengan kemampuan atau tidak di luar jangkauan. Ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas tidak terlalu muluk-muluk, tidak terlalu rumit, tidak menyimpang dari kenyataan yang ada di sekolah, dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas subjek yang dikenai tindakan Artinya, dengan pelaksanaan tindakan yang tidak terlalu rumit, tetapi dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Time-Bound, terikat oleh waktu atau dibatasi oleh waktu. Ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas harus memiliki perencanaan waktu yang jelas. Batasan waktu ini sangat penting agar guru dapat merencanakan tindakan yang tepat dan hasil bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa bisa diperkirakan dengan jelas. Misalnya: suatu penelitian tindakan kelas dijadwalkan oleh guru untuk dilaksanakan selama satu semester. Dalam satu semester itu harus dibuat jadwalnya secara jelas sejak perencanaan awal, perumusan tindakan, pelaksanaan observasi, analisis dan refleksi, serta pemaknaan hasilnya serta perencanaan siklus berikutnya.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memodifikasi model Siklus dari Kemmis dan Mc Taggart.[61] Dalam model siklus, setiap tahapnya terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah refleksi maka dapat dilakukan siklus kedua dengan empat komponen yang sama. Namun demikian penelitian ini memodifikasi siklus kedua dengan tahapan pendalaman.

[61] Stephen Kemmis and Robin McTaggart, "Communicative Action and the Public Sphere," *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 2007, hlm. 559–603.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas ini mengumpulkan data melalui beberapa metode, yaitu:

a. Workshop : meskipun workshop diposisikan sebagai Tindakan dalam penelitian ini, namun sekaligus menjadi instrument bagi peneliti untuk mengumpulkan data tentang kapasitas subyek terkait skill pembelajaran dan wawasan moderasi beragama.
b. FGD : Focused Group Discussion dimanfaatkan untuk dua hal, mengumpulkan data pra Tindakan, evaluasi atau refleksi setelah observasi, dan pendalaman data.
c. Wawancara : Interview digunakan secara simultan baik ketika pra penelitian, di sela-sela Tindakan, maupun pada saat pendalaman. Dilakukan secara menyeluruh untuk menyisir pendapat pimpinan, guru AIK, dan siswa.
d. Observasi : Obervasi secara khusus dilakukan pada saat pengamatan praktik pembelajaran pasca Tindakan/workshop. Selain itu observasi juga dilakukan dalam proses workshop dan pendalaman.
e. Kuesioner : Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data skala dalam mengukur kecenderungan moderasi beragama para guru, dan mengukur kemampuan strategi pembelajaran mereka. Dalam penelitian ini kuesioner diberikan sebagai pre-test dan post-test.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan pendalaman yang dimaksud adalah mengadakan investigasi lebih detil melalui FGD dan interview. Metode ini ditempuh untuk menkonfirmasi temuan siklus pertama dan untuk mendalami beberapa temuan yang memerlukan penjelasan lebih. FGD dilakukan terhadap guru AIK dan pimpinan sekolah. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap Pimpinan dan siswa.

Dengan demikian langkah-langkah PTK dalam penelitian ini, sebagaimana digambarkan dalam diagram 1.1, meliputi:

Tahap Siklus 1:

1. Perencanaan: dilakukan dengan kegiatan FGD pra Tindakan yang melibatkan pimpinan dan guru-guru AIK serta tim peneliti. FGD ini menjelaskan tujuan hingga pedoman teknis dalam pelaksanaan PTK di SMP Muhammadiyah 8. Dalam tahap perencanaan ini juga dilakukan finalisasi instrumen yang dimodifikasi berdasarkan masukan atau hasil dari FGD tersebut.

2. Tindakan: strategi yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas guru adalah dengan memberikan pelatihan yang dikemas dalam bentuk Workshop Active Learning untuk Moderasi Beragama. Para guru AIK yang menjadi subyek penelitian wajib mengikuti kegiatan workshop ini.
3. Observasi: untuk melihat perubahan yang terjadi pada strategi pembelajaran yang digunakan guru, dilakukan observasi langsung oleh tim peneliti. Obervasi ini mengamati proses pembelajaran di kelas untuk mendapatkan data tentang praktik active learning dan dampak langsungnya kepada siswa dan suasana kelas.
4. Refleksi: Tahap ini dilakukan setelah Tindakan dan obervasi selesai melalui FGD tim peneliti lengkap dengan para asisten yang berperan dalam penelitian PTK ini.

Tahap Siklus 2 yang dimodifikasi menjadi tahap pendalaman:

1. Wawancara dengan pimpinan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.
2. Wawancara dengan siswa.
3. Wawancara dengan guru.
4. FGD dengan guru AIK dan tim peneliti.

Setelah dilaksanakan pendalaman, maka peneliti melakukan analisis data penelitian dan menyusun laporan pelaksanaan penelitian.

Gambar 1

Tahap Penelitian Tindakan Kelas di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

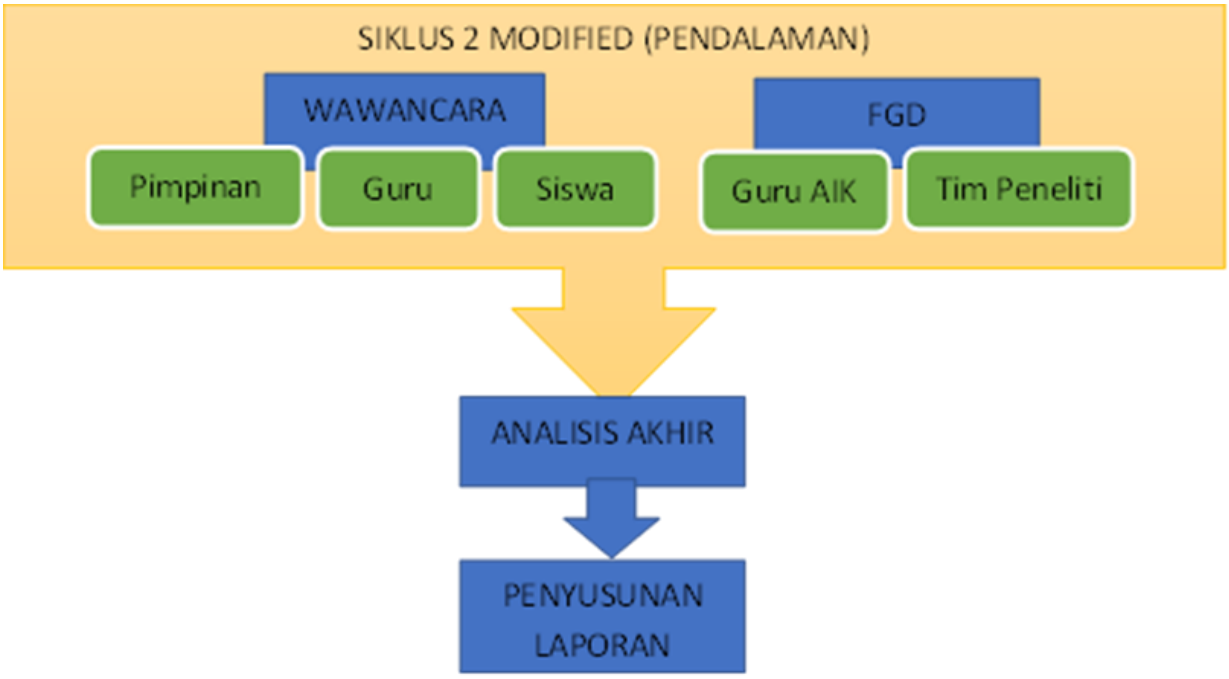

D. Analisis Data

Data dianalisis dengan menyesuaikan tahapan siklus dan ditutup dengan analisis keseluruhan. Pada tahapan siklus 1 data yang terkumpul melalui FGD, Workshop, dan Observasi dianalisis sehingga ditemukan interkorelasi antar data. Tahap ini juga dilakukan untuk menyeleksi data guna mendapatkan struktur data. Adapun data-data yang kurang relevan disisihkan. Sedangkan struktur data yang dianggap interkorelatif diperiksa lagi untuk melihat kedalaman data. Data-data yang dipandang masih memerlukan pendalaman dieksplor Kembali pada siklus kedua.

Pada siklus kedua atau siklus pendalaman, peneliti mengkonfirmasi beberapa data yang masih janggal yang ditemukan pada siklus pertama. Kemudian melakukan interview dan FGD untuk mendapatkan informasi lebih detil tentang beberapa hal yang masih dapat dikembangkan untuk memperkaya data penelitian.

Setelah dua siklus tersebut selesai, analisis dilanjutkan dengan mengkorelasikan hasil analisis data pada siklus pertama dengan hasil analisis data pada siklus kedua. Hasilnya adalah data akhir yang siap diinterpretasikan secara teoritik oleh peneliti.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMPMuhammadiyah 8 Surakarta

1. Sejarah Berdirinya

Berdirinya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tidak terlepas dari keinginan luhur dari para pengurus ranting Muhammadiyah disamping karena ada dorongan kebutuhan riil, karena wilayah kota Solo Selatan bagian Timur, Kidul Alun-alun, wilayah Gading belum ada sekolah Muhammadiyah yanag berdiri. Sampailah pada suatu kesempatan dan momentum yang tepat Pimpinan Ranting Muhammadiyah Danukusuman Serengan berinisiatif untuk mendirikannya. Dengan menempati area yang terbatas, yang saat ini sekolah ini berada, hanya lantai 1 dengan input murid awalnya dari para keluarga pengurus Muhammadiyah ranting sendiri, sanak famili dekat dan masyarakat sekitar sekolah meski jumlah siswanya masih terbatas. Seiring berjalannya waktu, sejak berdirinya 1979 lambat laun hingga saat ini mengalami perkembangan maju secara bertahap, muncullah inisiatif berupa bantuan dari para *aghniya'* di kalangan pengurus sendiri, warga Muhammadiyah dan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, secara resmi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta berdiri pada tahun 1979 dan diresmikan oleh Pengurus Ranting Muhammadiyah Danukusuman Surakarta. Pada tahun tersebut Pimpinan Muhammadiyah Ranting Danukusuman mempunyai gagasan untuk mengembangkan Program Pendidikan dan Pengajaran yang lebih terstruktur dan terprogram. Setelah SD Muhammadiyah 14 Surakarta bisa berjalan dengan baik, terinspirasi dengan keadaan itu, maka muncul keinginan untuk mendirikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Hal itu juga mengingat di wilayah Kota Solo Selatan bagian Timur belum ada SMP. Dengan menempati gedung SD Muhammadiyah 14 Danukusuman Surakarta, berdirilah SMP Muhammadiyah 8, yang pada waktu itu siswa masuk pada siang hari. Pada tahun pelajaran 1979/1980 SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mulai menerima siswa baru, dan mendapat animo yang cukup signifikan.[62]

Dari sisi pendanaan, belum ada sumber penerimaan secara formal, hanya mendapat *support* dana dari Ranting, sehingga masih sangat terbatas pembiayaan operasionalnya. Secara perlahan tapi pasti, lambat laun sekolah ini mengalami kemajuan dan peningkatan

[62] Wawancara dengan Bapak Rusmanto, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah, pada 26 Agustus 2022.

dari tahun ke tahun terutama dari aspek jumlah siswanya, terutama berasal dari lulusan siswa SD di wilayah Sukoharjo. Pasang surut tidak begitu signifikan pengaruhnya bagi SMP Muhammadiyah 8 ini, tetap berjalan sesuai kemampuan dan kapasitas yang ada. Sehingga, sekolah ini mampu bertahan dalam keterbatasan sambil dipikirkan strategi dan rencana ke depannya. Jadi, sejak berdirinya hingga saat ini tahun 2022 usia sekolah ini sudah 43 tahun, bisa dikatakan sudah cukup lama perjalanan sejarah dan perjuangan untuk menuju sekolah yang berkemajuan dan kompetitif di wilayah kota Surakarta.

Dalam perjalanan panjangnya, sudah barang tentu menghalami pasang surut seiring berjalannya waktu dan dinamika masyarakat SMP Muhammadiyah ini belum pernah mengalami masa degradasi ke titik rendah, tetapi menjadi wajar kalau pernah mengalami penurunan jumlah siswa yang mendaftar. Itulah sebabnya, peran dari pihak terkait menjadi sangat urgen, terutama komite sekolah, didaksmen, orangtu/wali dan Paguyuban. Mereka berpikir keras dan berupaya mencari terobosan dan inovasi demi beradaptasi dengan sekolah-sekolah unggulan di wilayah Surakarta. Maka, peran Komite Sekolah di-*match*-kan dengan pikiran Paguyuban. Unsur komite sekolah berasal dari unsur Didaksmen, sedangkan wakil komite diambilkan dari unsur Paguyuban. Dengan pola ini diharapkan bisa ideal dan harmoni dalam upaya mengembangkan sekolah ke depan.[63]

Dari waktu ke waktu kepemimpinan terus bergulir secara almi dengan segala karakteristiknya kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sampailah pada tahun 2015 masa kepemimpinan bapak Rusmanto hingga saat ini, terasa sekali secara signifikan pekembangannya dari berbagai aspeknya. Kepala Sekolah hingga sekarang, bahkan pada 3 tahun terakhir ini, 2018 hingga 2020 mengalami kenaikan animo jumlah siswa cukup signifikan, dibanding tahun-tahun sebelumnya yang tidak begitu signifikan. Dari sinilah mulai bisa dirasakan peningkatan itu, bukan saja dilihat dari jumlah siswanya, tetapi juga jumlah tenaga pendidik, dan tenaga admisnitratifnya termasuk juga bangunannya. Bahkan prestasi sekolah pun mulai meningkat cukup tajam, secara akademik maupun kejuaraan-kejuaraan yang diikuti dengan presetasi yang membanggakan, tentu saja ini merupakan nilai tersendiri bagi promosi sekolah ke masyarakat.[64]

[63] Wawancara dengan Bapak Rusmanto, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah, pada 5 Desember 2022.

[64] Wawancara dengan Bapak Rusmanto, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah, pada 27 Agustus 2022.

Sekolah ini, berprinsip bahwa promosi itu tidak boleh terhenti dilakukan "sepanjang hayat", selain melalui web sekolah, leaflet, kegiatan-kegiatan riil, berbagai jenis lomba dan "gethok tular" dari wali siswa, keluarga guru, pengurus ranting Muhammadiyah dan dari siswa sendiri. Setelah itu pada tahun 1981-1984 izin operasionalnya keluar dengan status "Tercatat" dari Kanwil Propinsi Jawa Tengah. Izin tersebut diperoleh berkat perjuangan dari Bapak Abu Mas'ud selaku Kepala Sekolah pada saat itu.

Walaupun telah mendapat status "Tercatat", SMP Muhammadiyah 8 Surakarta belum dapat menyelenggarakan EBTA mandiri. Untuk itu pada tahun ajaran 1981/1982 dan tahun ajaran 1982/1983 masih bergabung dengan SMP Negeri 6 Surakarta. Pada tahun ajaran 1984/1985 ada supervisi dari pengawas DEPDIKBUD yaitu Bapak M.A. Sarjono untuk menertibkan administrasi. Berkat usaha keras beliau menjadikan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sudah dapat menyelenggarakan EBTA Mandiri, walaupun belum memperoleh status "Terdaftar" maupun "Diakui".

Kemudian, tanpa melalui proses status "Terdaftar" daulu, pada tanggal 13 November 1985 statusnya meningkat menjadi "Diakui". Oleh karena itu, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tidak mempunyai Piagam "Terdaftar" dari Semarang. Sejak tahun ajaran 1985/1986 siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sudah dapat mengadakan pembelajaran di pagi hari. Sebuah *surprise*, pada tahun 1993/1994, jumlah siswa melebihi daya tampung yang tersedia, sehingga disiasati siswa kelas I sebagian ada yang masuk siang hari. Pada tahun 1987-1994 SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dikelola oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah. Setelah menempuh perjalanan cukup panjang, baru pada tahun 2000 statusnya meningkat menjadi "Disamakan", sehingga dengan status ini semakin memantapkan langkah dan program sekolah ke depannya.

ada perkembangan selanjutnya, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, di akhir bulan Desember tahun 2006 berhasil mendapat status Terakreditasi "A", dengan predikat ini semakin terbuka kesempatan untuk terus mengembangkan berbagai program unggulan yang diproyeksikan akan menambah keunggulan dan kualitas sekolah. Ada 4 program unggulan, bahkan mengikuti *passion* calon siswa, sehingga Sekolah mengikuti aspirasi berdasarkan bakat dan minat siswa. Misalnya beberapa kecenderungan siswa yang ada, kelas IT, Tahfidz al-Qur'an dan sebagainya. Bahkan jenis kelamin pun menjadi pertimbangan tersendiri, karena memang tidak dapat dipaksakan *passion*-nya.[65]

[65] Wawancara dengan Bapak Rusmanto, selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah, 5 Desember 2022.

Pihak sekolah bersikap akomodatif terhadap keinginan dan aspirasi, selalu berpikir apa yang saat ini dibutuhkan anak. Sekolah selalu menghadirkan *novelty*, sesuai yang baru juga memberikan *give ne experience* bagi siswa. Maka munculnya MODIS, kemudian PROMIS, disusul karta MESRA. Jadi, keterlibatan berbagai elemen dan stakeholders, berperan sangat penting, termasuk Komite Sekolah, Paguyuban, Dikdasmen, PKK, dan sebagainya. Demikianlah sekilas tentang sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, dengan harapan semoga kedepannya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta bisa lebih berkembang, maju, berhasil mendidik siswa/siswi menjadi anak saleh yang berakhlak mulia. **Sekolah ini menyatakan dirinya sebagai** "Sekolah Islam Unggulan" dan berpredikat "Sekolah Penggerak".

Dalam rangka kepentingan legalitas sekolah, SMP Muhammadiyah 8 telah mendapatkan Sertifikat dari Pemerintah Kota Surakarta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga berupa SERTIFIKAT IDENTITAS SEKOLAH (NIS) dengan Nomor: 043/02/TP-NIS/BP/DES/2002 sebagai kelengkapan administratif untuk setiap berkas dokumen kedinasan (surat menyurat maupun pelaporan), ter tanggal 2 Desember 2002 tertanda Kepala Dinas Drs. Sumintaa, SH, MM. Pembina Tk. I NIP. 130529701. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dengan NPSN: 20328072 beralamat di: Jl. Sri Kuncoro No. 12 Danukusuman, Kec. Serengan, Surakarta, Jateng, Kode Pos: 57156 Telp. (0271) 647397, Fax (0271) 647397, Email: info@smpm8ska/sch.id.

Dengan kondisi riil seperti digambarkan di atas, terlihat dengan jelas bahwa Sekolah Muhammadiyah 8 Surakarta dengan serius dan *concern* mengembangkan dan terus memikirkan kemajuan sekolah sebagai wujud komitmen dan kepeduliannya terhadap pendidikan yang berbasis keislaman dan ke-Muhammadiyah-an dengan segenap karakteristiknya.

Secara histroris, terlihat bahwa visi dan misi sekolah SMP Muhammadiyah 8 mengalami perubahan, baik secara redaksional, pilihan diksi maupun secara substansial. Semula visi SMP Muhamamdiyah 8 Surakarta adalah "Mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan profesional untuk membentuk siswa menjadi generasi muslim yang beriman dan bertaqwa berbudi luhur memiliki wawasan global dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan & teknologi secara kreatif dan trampil". Sedangkan misinya semula berbunyi: (1) Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan Islam dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Membangun lingkungan sekolah yang

nyaman dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. (3) Menumbuhkembangkan budaya maju, semangat kedisiplinan, kreativitas, rasional dan religius kepada komponen sekolah secara profesional.

Karena perkembangan pemikiran dan dinamika sekolah, maka dirumuskanlah visi dan misi yang baru yang lebih mampu mengakomodir kebutuhan realitas dan berwawasan kebangsaan, futuristik, serta lebih pragmatis dan fungsional dalam menghadapi persaingan global dan tantangan ke depan bidang pendidikan. Visi baru SMP Muhammadiyah 8 Surakarta adalah "Mewujudkan sekolah professional, Berkarakter dalam membentuk generasi yang berwawasan global, tangguh dan menguasai perkembangan IPTEK". Sedangkan misinya adalah: (1) Mengembangkan teknik pembelajaran dan kerja keras dengan bertumpu pada budaya bersih, tertib, disiplin, santun, saling menghormati bagi semua komponen sekolah. (2) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berkualitas, kompetitif, mengusai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mandiri. (3) Mengembangkan potensi sumberdaya manusia yang aktif, kreatif, inovatif dibidang penguasaan IPTEk dalam menghadapi perkembangan zaman. Untuk mempertegas dan memperjelas visi dan misi sekolah disamping untuk diketahui banyak pihak, terutama bagi guru, murid dan tendik, kemudian dibuatlah tulisan dinding yang di pigura.

2. Kondisi Guru, Karyawan, Siswa, dan Fasilitas

Secara kuantitatif, jumlah guru dan tendik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dirasakan cukup dalam menyelenggakan proses pendidikan dan pengajaran dengan status Disamakan tersebut. Berdasar data sekolah, pada Tahun Pelajaran 2021/2022 terdapat 25 orang pendidik. Dari 25 orang tersebut terdiri dari 8 guru laki-laki dan 17 guru perempuan. Mereka mayoritas berasal dari Surakarta, beberapa orang dari Sukoharjo, dan daerah Jateng lainnya yang tidak jauh dari Surakarta, seperti Klaten, Wonogiri dan lainnya. Mereka telah memenuhi syarat secara akademik, dan dalam keadaan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan Sekolah Muhammadiyah, karena sebagian dari mereka berasal dari sekolah non-keagamaan. Sehingga pihak pimpinan menaruh perhatian khusus dengan melakukan pembinaan, arahan dan pengawasan. Berdasarkan data terakhir, diperoleh informasi bahwa saat ini siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki 460 siswa, dengan Jumlah guru sebanyak 30 orang putra-putri dan 10 orang dari unsur tendik/staf Tata Usaha. Rata-rata kelas terisi

25-30 siswa, yang merupakan jumlah siswa ideal untuk sebuah kegiatan belajar mengajar interaktif-partisipatif.

Di sekolah ini terdapat beberapa program unggulan yang menjadi *trademark* dan distingsi dari sekolah-sekolah lainnya, khususnya di wilayah Surakarta. Sekolah ini memiliki 4 program unggulan yang terus dikawal dan dikembangkan, sebagai berikut:

1) Kelas IT (75 siswa/angkatan)
2) Kelas Khusus Putri (20 siswi/angkatan)
3) Kelas Tahfidz (40 siswa/angkatan)
4) Kelas Reguler (60 siswa/angkatan)

Sebagai program unggulan standar parameter yang dijadikan indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Memiliki hafalan Al-Qur'an (minimal 1 juz s/d 12 Juz).
3. Mampu mendirikan sholat wajib dan Sunnah dengan khusyuk.
4. Memiliki Tatakrama dan tutur kata yang baik.
5. Memiliki prestasi, hafal doa harian dan hadits pilihan

Dengan ditetapkannya beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa kompetensi lulusan terukur secara jelas dan transparan, bagi pihak-pihak terkait (*stakeholders*) bagi orang tua/wali siswa. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan atmosfer akademik dan budaya relijius diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang relevan, semisal acara gebyar sekolah, tadarus bersama, *sima'an* al-Qur'an dan sebagainya.

Para Pimpinan sekolah dan segenap guru berkomitmen tinggi untuk mendidik sepenuh hati dan bertekad untuk mewujudkan cita-cita pelajar SMP 8 Muhammadiyah Surakarta, sehingga terciptalah sebuah Motto yang tegas dan dilandasi dasar ketulusan, bahwa para guru menyatakan kepada orang tua siswa: "Kami Siap Mendidik Putra Putri Anda menjadi Generasi yang Cerdas dan Berkarakter Islami". Komitmen ini dipasang di dinding Ruang Kepala Sekolah/Guru dalam ukuran besar dan jelas dengan dicantumkan foto bersama antara Kepala Sekolah bersama seluruh Guru.

Estafet kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah 8 berjalan seiring waktu dari generasi ke generasi, sejak tahun 2015 hingga saat ini dipimpin oleh Bapak Rusmanto, S. Pd.I, M. Pd.I. yang saat ini sedang menempuh dan menyelesaikan studi S-3 di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan konsentrasi bidang Kurikulum. Sehingga dapat dikatakan sangat tepat sesuai dengan bidang yang digeluti saat ini.

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah Muhammadiyah 8, bahwa sebagai Sekolah Penggerak Kemendikbud 2021, ada 5 aspek penguatan yang menjadi orientasi dan konsentrasi, yakni Internal sekolah, komunitas, guru-guru pendidikan, wali murid dan humas sekolah. Dengan model ini diharapkan sekolah ini mampu mengedukasi dan memotivasi sekolah lain di wilayah Surakarta. Secara internal, sekolah iji berusaha terus untuk meningkatkan kemitraan, terutama dalam hal Sumber Pembelajaran, sebagaimana yang telah dilakukan dengan Perguruan Tinggi Universitas Kusuma Husada, berkenaan dengan situasi Covid-19. [66]

Salah satu upaya untuk memberikan ruang kreasi, terutama dalam hal curah pendapat dan menuangkan gagasan-gagasan seputar pendidikan, guru bisa mengisi Home/Blog Guru. Sebagai contoh seorang guru menuangkan tulisan topic-topik tentang Kelas Interaktif, Rumah belajar, Guru pembelajar dan sebagainya.

[66] Wawancara dengan Bapak Rusmanto, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah, pada 5 Desember 2022.

Dilihat dari prestasi para guru di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, cukup banyak prestasi yang telah diraih. Dari data yang diperoleh pada saat penelitian ini dilakukan adalah data yang dipublikasikan pada Rabu 16 Oktober 2019 (pada masa Covid-19) sebagai berikut:

1. **Inovasi Pembelajaran 2001 IV V Depdiknas**.
2. Kreativitas mengajar 2002 II V LIPI.
3. Lomba Keberhasilan Guru dalam pembelajaran 2002 IV V Depdiknas
4. Lomba Keberhasilan Guru dalam pembelajaran 2003 Harapan III Depdiknas.
5. Sutarto, Wasit Terbaik 2004 3 V KONI DKI
6. Sugeng S., Lomba Keberhasilan Guru dalam pembelajaran 2003 Finalis V Depdiknas.
7. Sugeng S., Guru Berprestasi SMP / MTs 2004 III V Dinas P & K Prop. Jawa Barat
8. Sugeng S., Guru Teladan 2004 I V Dinas P & K Kabupaten Sukabumi.
9. Bahar S. Lomba Keberhasilan Guru dalam pembelajaran 2005 Finalis V JSIT.
10. Bahar S. Lomba Inovasi pembelajaran SMP 2006 III Balitbang Non Depdiknas
11. Bahar S. Guru Berprestasi SMP 2007 V Dinas P & K Kabupaten.
12. Bahar S. Lomba Keberhasilan Guru dalam pembelajaran 2007 Finalis V Depdiknas.
13. Bahar S. Konferensi Guru Indonesia 2006 Pemakalah Terpilih V Sampoerna Foundation Provisi Education.
14. Bahar S. Juara III Lomba Guru Kreatif III se-Jawa 2008, yang diselenggarakan di Semarang

Sejak masa Covid-19 pada tiga tahun terakhir ini tidak banyak jenis lomba yang diikuti, karena situasi darurat dan memaksa. Namun demikian, para guru dan tendi terus bekerja dan mengembangkan program unggulan yang telah dicanangkan, meski dengan cara daring *online*. Siswa pun demikian tetap semangat mengikuti berbagai jenis lomba yang diadakan lembaga-lembaga terkait, dan banyak menghasilkan prestasi dengan berbagai tropi dan piagam penghargaan yang berhasil diraih.

Dilihat dari keadaan siswa di Sekolah Muhammadiyah 8 Surakarta, pada 15 Oktober 2019, bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Kelas VII A B C dan D sebanyak 91 siswa, terdiri dari 39 putra dan 52 putri, keluar 1 anak siswa putri karena sesuatu hal yang tidak bisa dihindari.
2. Kelas VIII A B dan C sebanyajk 69 siswa, terdiri dari 30 siswa putra dan 39 siswa putri.
3. Kelas IX A dan B sebanyak 49 siswa, terdiri dari 19 siswa putra dan 30 siswa putri.

Jika dijumlah keseluruhan siswa Muhammadiyah 8 Surakarta sampai tahun 2019 sebanyak 209 siswa, yang putra sebanyak 88 dan putri sebanyak 121, hanya ada 1 orang siswa putra yang keluar. Sehingga total ada 208 siswa putra dan putri.[67]

Dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif, tentram dan bertanggung jawab, disusunlah sebuah Ikrar atau semacam pakta integritas atau JANJI bagi Pelajar Muhammadiyah, yang telah disepakati bersama untuk dijalankan secara sungguh-sungguh dengan komitmen tinggi berbunyi:

Janji Pelajar Muhammadiyah

Asyhadu An Laa Ilaaha Illallahu Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah

1. Kami pelajar Muhammadiyah berjanji:
2. Menegakkan dan menjunjung tinggi perintah agama Islam
3. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
4. Bersih lahir batin dan teguh hati
5. Rajib belajar, giat bekerja serta beramal
6. Berguna bagi masyarakat dan Negara
7. Sanggup melanjutkan Amal Usaha Muhammadiyah

Agar dapat diketahui oleh seluruh pelajar dan orangtua dan pihak-pihak terkait, dibuatlah *Back drop* dipasang di luar ruangan gedung, dengan harapan bisa diketahui oleh semua komponen sekolah dan mendapat perhatian lebih. Jika dicermati narasi tersebut di atas, menunjukkan bahwa Sekolah Muhammadiyah 8 Surakarta ingin menunjukkan kesungguhannya dalam menjaga citra, wibawa dan marwah lembaga Perserikatan Muhammadiyah, sekaligus menjaga ajaran Islam serta membentuk karakter dank keislaman dan keindonesiaan.

[67] https://smpm8ska.sch.id/. Diakses pada 6 Desember 2022.

3. Ekstra Kurikuler

Dalam rangka pengembangan bakat para pelajar dan upaya meningkatkan ketrampilan dan kemampuan dalam berbahasa Inggris, diwujudkan sebuah wadah yang memberikan kesempatan kepada pelajar untuk berlatih dan meningkatkan kapasitas dan kemampuan dalam berbahasa Inggris, yakni adanya *English Club* Pelajar.

Ada beberapa wadah kegiatan ekstra kurikuler pelajar, disamping English Club adalah Perguruan Seni BNeladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah, atau disingkat Tapak Suci, adalah sebuah aliran, perguruan, dan organisasi pencak silat yang merupakan anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Tapak Suci termasuk dalam 10 Perguruan Historis IPSI, yaitu perguruan yang menunjang tumbuh dan berkembangnya IPSI sebagai organisasi. Tapak Suci berasas Islam, bersumber pada Al Qur'an dan As-Sunnah, berjiwa...yang menjadi salah satu penciri di seluruh lembaga sekolah Muhammadiyah di tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Untuk memberikan pengalaman dari lapangan dan realitas, sekolah menyelenggarakan Study Tour sebagaimana sekolah-sekolah lain pada umumnya. Dengan kunjungan ini diharapkan para pelajar bisa bertambah wawasan dan pengalamannya dalam mengembangkan pengetahuan mereka. Manfaat lain, adalah bisa menambah motivasi, semangat dan kesan yang mendalam selama belajar.

Selain kegiatan Ekstra lainnya adalah penyelenggaraan Study Tour ke berbagai tempat yang dipandang dapat memberikan wawasan keilmuan dan pengalaman yang mampu menumbuhkan motivasi dan stimulan bagi pelajar. Sebagai contoh, pernah diadakan kunjungan ke Museum Geologi (tahun 2016).

Dengan berjalan waktu, perkembangan dunia digital tak lagi bisa dibendung dan dhindari, sehingga sebuah lembaga penyelenggara sekolah mau tidak mau dituntut kebutuhan dan demi peningkatan kualitas lulusan dari waktu ke waktu, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif semata, tetapi tuntutan terhadap terciptanya karakter yang berjiwa Pancasilais dan agamis Islami. Salah satu program SMP Muhammadiyah 8 yang menjadi andalan dan keunggulan bidang teknologi informasi adalah diwujudkanlah **M O D I S (Mo**nitoring **Di**gital **S**iswa), yang menjadi *best practice* adalah sebuah wahana dalam mewujudkan strategi meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Selain itu, pihak sekolah melahirkan program **SENSI MANIS** (Strategi Kepemimpinan untuk Mewujudkan Sekolah yang Reliogious dan Humanis) yang

merupakan *Best Practice* dengan bidang garap; Promis, OD – OJ, JPI, HP-GTK, Rumah Qur'an, TAAT, PUNAH, TAMAN BUBER, PKS, GIJ, Munaqasyah Tahfidz, MENTALQU, AMSIS WIRID, HOVI, Passion Test. Program ini disosialisasi lewat para guru, *stakeholder*, pelajar, wali murid dan pihak-pihak terkait. Di lingkungan sekolah dibuatkan *banner* menarik untuk mengingatkan para guru dan tendik dalam mewujudkan program ini.

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta banyak membuat *banner*, slogan, dan sejenisnya yang memotivasi dan membuat daya tarik. Misalnya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sebagai "Sekolah Islam Unggulan Bebas Zonasi Banyak Prestasi" dengan mengangkat program unggulan: kelas IT, Kelas Putri, Kelas Tahfidz dan Kelas Reguler.

4. Prestasi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

Banyak kejuaraan dan kompetisi yang telah aktif diiikuti oleh pelajar SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, berbagai jenis piala, piagam dan Vandel sebagai penghargaan telah disabet di berbagai level dan tingkat kejuaraan. Misalnya dalam 2 tahun terakhir ini telah diperoleh penghargaa sebagai Juara I Lomba Hifdzil Qur'an jenjang SMP/M.Ts. OlimpicAD VII Perguruan Muhammadiyah Jawa Tengah 2021, sebagai Juara I Vuideo Promosi PPDB SD/SMP/MTs/SMK Muhammadiyah Solo 2021, Juara Umum SMP/MTs LOOKASI (Keilmuan/Olahraga) Tiungkat Kota Surakarta Tahun 2022, Juara I Lomba Best Practice Sekolah Jenjang KS/KM OlimpicAD VII Perguruan Muhammadiyah Jawa Tengah 2022, Harapan II Lomba Sekolah Inspiratif dalam rangka HUT ke-76 HGN Tahun 2021 dan sebagainya.

Di antara jenis kejuaraan yang pernah diikuti para siswa sangat bervariatif, dilihat dari jenis lomba dan tingkatannya. Berikut ini merupakan hasil yang telah diperolehnya antara lain:[68]

1) Indri Purwaningsih, kelas 9 A Juara I Murottal al-Qur'an Tingkat SMP Se-Kota Surakarta.
2) Ikhsan Nur Hadits kelas VII B dan Reza Dani Wijaya, juara penulisan Buku Kegiatan Ramadhan tingkat PDM Kota.

[68] https://smpm8ska.sch.id/. Diakses pada 6 Desember 2022.

3) Devita Dwi Puspitasari, kelas VII A sebagai juara I Lomba tolak peluru putri.
4) Pambudi R, Juara I Lomba tolak peluru putra dalam Fortasi dan Torseni Sekolah Menengah Muhammadiyah
5) Zakiyah Badres, Juara II Lomba Menulis Cerpen, Tingkat PD IPM Kota Surakarta.
6) Dinda Khoirunnisa, Juara III Lomba Khitobah Putri.
7) Tania Widiya Putri, Juara III Lomba Lari Sprint Putri.
8) Nadia Argil dan Durriyah Tri Velgowati, Juara Harapan II dan III Musabaqoh Hifdzil Qur'an Tingkat Pelajar SMP/MTs Muhammadiyah Kota Surakarta.
9) Marseto, kelas VIII B, Juara III putra Kejuaraan Pencak Silat Antar Pelajar Tingkat SMP/MTs se-Surakarta.
10) Putri Alifa Dhika Al-Afgan, Juara III putri kelas IX C Kejuaraan Pencak Silat Tingkat SMP/MTs se-Surakarta.
11) Shofi Mifta Baida, Juara I Lomba Cipta Puisi Jenjang SMP FLS2N tingkat Kota Surakarta Tahun 2015.
12) Nurul Mujahidah, Sab'atun, dan Emi Ambarsari juara III Cerdas Cermat Fortasi tingkat Muhammadiyah Surakarta.
13) Syamil Syauqi Shahid, juara II lomba Adzan Fortasi 2016 tingkat Muhammadiyah Surakarta.
14) Rizaldi Tri Putra Rizki, juara III Lompat jauh Torseni se-Surakarta.
15) Shofi Mifta Baida, Juara I menulis Puisi, Komunitas Grup dan Sastra UMS, 2016.
16) Isfa Habibah, juara II Komunitas Grup dan Sastra, 2016.
17) Ananda Putri Nabila, Juara III menulis Puisi, komunitas Sarjana UMS
18) Ian Gusti Narendra, Tahun 2017 juara I Lomba panahan tingkat Surakarta, tahun 2017, Juara I Panahan tingkat Propinsi Jawa Tengah dan tahun 2018 Juara III Panahan Tingkat Nasional.

Dalam Kejuaraan Pelajar Antar Cabang Tapak Suci Kota Surakarta 2015, siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta berhasil mengukir prestasi sebagai berikut:

1. Rotama Rais Saputra, Juara II Kelas H Putra.
2. Yasmin Salsabila, Juara II Kelas H Putri.
3. Dimas Marseto, Juara III Kelas B Putra.
4. Putri Alifa Dhika Al-Afgan, Juara III Kelas G Putri.
5. Ismail Akmal S, Juara III Kelas F Putra.
6. Tsabit Khairi, Juara III Kelas E Putra.

Tentu saja masih banyak kejuaraan dengan berbagai cabang telah berhasil diperoleh siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, sebagaimana yang terlihat dari berbagai jenis tropi, piala dan sebagainya yang terdapat pada ruang koleksi sekolah dan ruag guru.

Seiring dengan dinamika dan perkembangan dunia pendidikan, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta merasa tertantang untuk merespons positif untuk senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman yang saat ini terus berjalan. Saat ini SMP Muhammadyah 8 Surakarta telah memiliki 460 siswa, sebanyak 30 guru dan 10 orang tendik. Dengan jumlah siswa ideal per kelas 25 sampai 30 siswa, yang semuanya secara otonomi diserahkan sekolah dalam melakukan pengembangan sekolah, juga seleksi guru, siswa sampai pada aspek pembiayaan, termasuk pada masalah penggajian. Alhamdulillah, SMP Muhammadiyah 8 ini mendapatkan lahan seluas 300 meter, yang ke depan direncanakan akan digunakan untuk pengembangan Program Tahfidz al-Qur'an, bahkan tidak lama lagi akan mendapatkan tanah wakaf dari MIS (*Modern Islamic School*), di lokasi pinggir jalan besar tidak jauh dari SMP Muhmmadiyah 8 saat ini, berasal dari tokoh simpatisan Muhammadiyah yang secara ikhlas mewakafkannya untuk kepentingan pengembangan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ke depan.

Obsesi kepala sekolah saat ini adalah menjadikan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sebagai sekolah yang berbasis "keberbakatan" sesuai bakat, minat, dan *skill* yang dimiliki calon siswa dan diserahkan pilihan kepada mereka. Dengan demikian, sekolah ini benar-benar mampu mengakomodasi dan sesuai aspirasi para orang tua/wali dan siswa yang akan belajar. Soal tempat belajar, jika tidak mecukupi, bagi pihak sekolah tidak menjadi persoalan yang serius. Karena sekolah ini memegang prinsip bahwa belajar tidak harus di ruang sekolah (*indoor*), tapi juga dapat diselenggarakan di luar sekolah (*outdoor*). Sebab, belajar harus luwes dan fleksibel "bisa di mana saja dan kapan saja", dapat menempati lahan-lahan milik pemerintah selama ada kenyamanan dan kesiapan pihak sekolah.[69]

B. Gambaran Moderasi Beragama Guru AIK di SMP Muhamadiyah 8 Surakarta sebelum PTK

Secara umum, moderasi beragama guru-guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sebelum diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) relatif baik. Namun, masih ada sebagian

[69] Wawancara dengan Rusmanto, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah, 5 Desember 2022.

kecil guru AIK SMP Muhamadiyah 8 Surakarta yang memiliki pandangan keagamaan yang kurang inklusif. Hal ini antara lain dapat disimak dalam jawaban pretes yang diisi oleh guru AIK SMP Muhamadiyah 8 Surakarta. Saat diajukan pernyataan "Saya mengajarkan kepada siswa untuk taat pada pemerintah meskipun mereka berbeda agama", dari 10 guru AIK ada 1 guru yang mengisi tidak setuju. Kemudian saat diajukan pernyataan "Saya mengajarkan siswa untuk tidak memilih ketua OSIS dari kalangan perempuan" ada 1 orang guru yang merespons sangat setju.

Selanjutnya, saat diajukan pernyataan "Saya menjelaskan bahwa jihad dengan cara melakukan bom bunuh diri dapat diterima", ada 1 orang guru yang menjawab setuju. Selanjutnya, saat diajukan pernyataan "Saya mengajarkan kepada siswa untuk turut menjaga keamanan gereja pada perayaan natal" ada 1 orang yang menyatakan sangat tidak setuju. Kemudian saat diajukan pernyataan "Berdakwah dengan media wayang termasuk tindakan khurafat" ada 1 orang guru yang menjawab setuju. Terakhir, saat diajukan pernyataan "saya mengajarkan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam acara merti desa" ada 2 orang dosen menyatakan tidak setuju.

Dari hasil pretes terkait pandangan dan sikap guru terhadap moderasi beragama perlu dieksplorasi lebih dalam mengapa masih ada guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang memiliki pandangan keagamaan yang tidak moderat atau intoleran. Sangat mungkin pandangan keagamaan dipengaruhi banyak faktor seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan keislaman, tingkat kesejahteraan, afiliasi dengan ormas Islam, dan lain-lain.[70]

Kendati secara kuantitas guru AIK di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang memiliki pandangan eksklusif dalam beragama tidaklah banyak, namun tetaplah menjadi persoalan serius. Meski sedikit, namun keberadaan guru yang eksklusif-intoleran tentu saja akan berdampak buruk bagi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Dalam konteks ini, guru memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam pembelajaran di sekolah. Bagaimana mungkin seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama jika dirinya sendiri tidak moderat. Pada umumnya guru akan mengajarkan apa yang diyakininya kepada peserta didiknya. Pandangan, pemahaman, dan keyakinan guru terhadap suatu

[70] Faktor-faktor penyebab guru memiliki pandangan yang eksklusif dan intoleran dapat disimak dari sikap survei nasional Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan pada tahun 2018. Survei ini ber-pusat pada potret intoleransi di kalangan guru-guru Muslim dari TK/RA hingga SMA/MA, baik di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun di bawah Kementerian Agama (Kemenag) RI. Survei ini memiliki cakupan yang sangat luas, dengan menyasar responden dari kalangan guru Muslim sebanyak 2.237 orang di 34 provinsi, yang mengajar semua mata pelajaran di sekolah/madrasah. Yunita Paela Nisa, dkk. *Pelita yang Meredup: Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

masalah akan diteruskan kepada peserta didiknya. Di sinilah letak peran strategis dari seorang guru dalam hal ini guru agama.[71]

Dalam konteks inilah, guru memiliki peran signifikan dalam menangkal radikalisme di sekolah. Dalam proses pembelajaran memang ada kurikulum, buku ajar, dan pengelola sekolah, namun gurulah yang paling menentukan dalam proses pembelajaran.[72] Oleh karena itu, di samping karena mereka yang berinteraksi langsung kepada peserta didik, guru sejatinya adalah pihak yang memiliki potensi besar untuk menangkal paham dan gerakan radikalisme yang masuk ke sekolah.[73] Guru pendidikan agama, terasuk guru AIK, semestinya menjadi salah satu instrumen penting bangsa dalam menyebarkan toleransi, menangkal radikalisme, dan memperkuat pemahaman kebangsaan bagi generasi muda. Dengan pemahaman yang inklusif, moderat, dan toleran, guru AIK diharapkan dapat menjadi apa yang disebut Scott R. Appleby sebagai *non-violent religious militant* yang senantiasa menebarkan doktrin agama secara damai dan toleran kepada peserta didiknya di sekolah dan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.[74]

Guru agama termasuk guru AIK penting kiranya memainkan peranan strategisnya untuk membina aktivitas keagamaan dan menguatkan moderasi beragama bagi peserta didiknya. Pihak sekolah juga dituntut untuk dapat memfilter guru agama. Karena guru merupakan manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap dan perkataan terekam dalam kehidupan peserta didik. Guru juga pemegang peran terbesar dalam prosses transformasi, agar siswanya dapat berfikir moderat.[75]

Harapan terhadap guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sebagai *non-violent religious militant* yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didiknya tetaplah terbuka besar karena sebagian besar guru AIK di sekolah ini memiliki pandangan keagamaan yang inklusif, moderat, dan toleran. Selain hasil pretes, hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa sebagaian besar guru memiliki pandangan keagamaan yang inklusif, moderat, dan toleran. Fakta ini antara lain dapat dilihat dari pengakuan guru AIK:

---

[71] Ismatu Ropi, dkk., Potret Guru Agama: Pandangan tentang Toleransi dan Isu-Isu Kehidupan Keagamaan (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah-Kencana Prenada Group, 2018), hlm. 16.

[72] F.M. Connelly & D.J. Clandinin, "Teacher education – A Question of Teacher Knowledge", dalam A. Scott & J. Freeman- Moir (eds), Tomorrow's Teachers: International and Critical Perspectives on Teacher Education, (New Zealand: Canterbury Press, 2000), hlm. 89-105.

[73] Yunita Faela Nisa, dkk., "Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam", *Convey Report*, Vol. 1 No. 8 2018, hlm. 1.

[74] Scott R. Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*, (Rowman & Littlefield Publishers, 1999).

[75] https://kumparan.com/abin-abdullah/peran-guru-agama-menguatkan-moderasi-beragama-1undVOWd7a V/ 3. Diakses pada 22 Desember 2022.

> "Islam wasathiyah, ya intinya bagiamana yang namanya perbedaan ini kan membawa rahmat, maka kita tanamkan itu kepada anak-anak. Perbedaan ini yang ini dan ini sebagainya. Apa namanya? Istilahnya jangan dijadikan menjadi sebuah kebencian, tapi jadikan itu sebuah kekayaan. Kekayaan yang yang ada istilahnya di agama kita islam misalkan yang ini macam macam gini ya, inilah kekayaan kita, artinya dalam memahami Fiqh itu pun kan macam-macam beda-beda kan gitu. Dan itu pun kalau kita lihat, tarik lebih jauh, itupun juga melihat dari kondisi masing masing masyarakat seperti itu, Kemudian yang penting di sini adalah takmuru bil ma'ruf adalah yang dipegang dari ciri organisasi Muhammadiyah itu ya itu dari Ali Imran ayat 104, itu dibutuhkan, sehingga sudah kalau memang ini yang ma'ruf ya bismillah, kalau mungkar gitu, ini sehingga mereka sudah diajak untuk berpikir lebih dewasa seperti itu". [76]

Pandangan moderat para guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta juga dapat disimak ketika mereka merespons pertanyaan terkait sikap atau ekpresi yang menunjukkan sikap wasathiyah. Para guru membiarkan peserta didiknya untuk mengikuti shalawatan. Padahal dalam tradisi Muhammadiyah, tidak ada tradisi shalawatan.[77] Perspektif moderasi beragama guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tidak hanya sebatas wacana saja, tetapi juga telah diimplementasikan dalam pembelajaran AIK di kelas. "Biasanya kita cuplikan, sedikit-sedikit cuplikan jadi motivasi biasanya, pas kita masuk kelas kita beri motivasi di awal atau di akhir, jadi harapannya anak-anak biar tetap melekat toleransi di antara mereka".[78]

Dalam konteks inilah, seorang guru termasuk guru AIK, memang dituntut mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) serta mau dan mampu hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan sebagainya.[79]

C. Proses Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dengan Pendekatan SCL

Sebagai sekolah yang diberi predikat sekolah Penggerak oleh Kemendikbudristek, SMP Muh 8 Surakarta sebenarnya sudah tidak asing lagi dengan istilah *Student Centered Learning* (SCL). Sebagaimana diketahui, Sekolah Penggerak ini dihasilkan dari Program

[76] Wawancara dengan guru AIK SMP Muhamamdiyah 8 Surakarta pada Senin, 5 Desember 2022.
[77] Wawancara dengan guru AIK SMP Muhamamdiyah 8 Surakarta pada Senin, 5 Desember 2022.
[78] Wawancara dengan Pak Pur, guru AIK SMP Muhamamdiyah 8 Surakarta pada Senin, 5 Desember 2022.
[79] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Earlangga, 2005), hlm. 79.

Organisasi Penggerak dimana Organisasinya tersebut adalah Kemendikbudristek sendiri. Fokus utama Program Organisasi Penggerak (POP) ini adalah peningkatan kualitas guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter yang dimulai dengan SDM yang unggul seperti Kepala Sekolah dan guru-gurunya.[80] Ada banyak manfaat bagi sekolah dengan Program Organisasi Penggerak (POP) ini. Manfaat tersebut antara lain meningkatkan hasil mutu pendidikan dalam kurun waktu 3 tahun ajaran, meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru, percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila, percepatan digitalisasi sekolah, kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain, dan memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian buku untuk pembelajaran kompetensi holistik.

Manfaat-manfaat di atas tentu membuka peluang untuk peningkatan mutu pendidikan, baik melalui peningkatan kompetensi SDM maupun melalui dukungan sarana prasarana yang lainnya. Sebagaimana disampaikan para guru AIK dalam wawancara dengan peneliti bahwa mereka sudah mengetahui yang dimaksud SCL paling tidak secara istilah dari kepala sekolah atau wakil dosen yang mengikuti pelatihan dari Kemendikbudristek melalui program yang disebut dengan Project Management Office (PMO). Namun demikian mereka mengakui bagaimana praktik kongkrit SCL dalam strategi pembelajaran, baru mereka ketahui melalui Workshop yang disampaikan peneliti.[81]

Melihat berbagai prestasi yang diraihnya, sebagaimana dipaparkan pada awal Bab ini, sebenarnya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini sudah unggul dari sebelum diadakan Penelitian Tindakan Kelas ini. Namun, dalam konteks penerapan SCL dalam pembelajarannya, terutama untuk pembelajaran AIK masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan agar dapat mencapai sasaran yg diharapkan, terutama terkait dengan salah satu strategi menangkal virus-virus ekstremisme dan radikalisme yang kadang menyebar dengan sangat halus melalui berbagai jalur dan saluran komunikasi. Sebagaimana yang dipaparkan di Bab III bahwa SCL ini punya ciri-ciri yang berbeda dengan Teacher Centered Learning (TCL). Model ini memposisikan guru sebagai pengelola kelas, bukan sebagai penguasa mutlak. Menurut Hancock, Bray, dan Nason, SCL ditandai dengan posisi guru sebagai *a catalyst or helper to students who establish and enforce their own rules*.[82] Dalam

[80] Wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pada 23 Desember 2022. Bandingkan juga dengan website Kemendikbudristek ttentang Sekolah Penggerak.

[81] Wawancara dengan guru-guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pada 23 Desember 2022.

[82] Hancock, D. R., Bray M., & Nason, S. A. "Influencing university Students' Achievement and Motivation in a Technology Course. *The Journal of Educational Research*, 95, 2003, hlm. 365-372.

pengelolaan kelas, guru menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, demi dapat mengoptimalkan potensi para peserta didik. Peserta didik dituntut untuk menunjukkan (perform) ide, kreativitas, kemandirian, kerjasama, dan tanggungjawab. Guru berkewajiban menciptakan atmosfir yang kondusif untuk menampung pendapat-pendapat yang berbeda dari para peserta didik. Peserta didik pun tidak merasa 'bersalah' jika memiliki pendapat berbeda, bahkan justru suatu kebanggaan karena memiliki keunikan gagasan. Hal ini memungkinkan bagi murid untuk menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain bahkan berbeda dengan guru. Model pembelajaran semacam ini bersifat anti indoktrinasi, sehingga tidak memberikan ruang bagi pemaksaan pendapat, termasuk pemaksaan pendapat guru kepada murid-muridnya. Dimana yang terakhir ini biasa digunakan oleh pemimpin aliran keras.

Demikianlah gambaran ideal dari sebuah pembelajaran SCL, yang intinya terjadi power sharing antara guru dengan siswa/ siswi. Komunikasi yang demokratis dan egaliter ini, memamg menjadi agak sulit dalam konteks pembelajaran AIK, karena dihadapkan dengan posisi mata pelajaran AIK sebagai sarana penanaman ideologi Muhammadiyah. Penanaman ideologi pada umumnya sering disampaikan dengan cara-cara top down yang dilakukan oleh orang yang punya wewenang dan berkuasa pada orang yang cenderung punya posisi lebih lemah. Karena itulah cara-cara indoktrinasi sangat lazim digunakan. Dilema seperti ini terlihat dari wawancara dengan guru AIK maupun dalam observasi kelas yang menggambarkan suasana transisi dari TCL ke SCL. Dengan kata lain transisi dari guru sebagai pengarah menjadi guru sebagai moderator dan fasilitator bagi siswa/siswinya.[83]

Selain masalah proses, hal ini juga terkait dengan pengetahuan dan pengalaman guru-guru yang berbeda. Karena tidak semua guru pernah terlibat langsung dalam PMO dan mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang SCL dari Kemendikbudristek, Meski setiap perwakilan yang diutus selalu diminta mencsosialisasikan hasil pelatihannya pada juga semua guru yang bertugas di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Namun penyerapannya berbeda dengan yang menerimanya dari tangan pertama. Yang menarik adalah terkait dengan kebijakan sekolah untuk mengimplementasikan SCL ini secara luas dalam lingkup pergaulan Guru dengan siswa. Sampai muncul isitilah SCL ini sebagai menghambakan diri pada siswa. Maksudnya tidak lain kecuali melayani kebutuhan siswa seoptimal mungkin. Bahkan Bapak Kepala Sekolah pernah punya rencana untuk mengunci kantor Guru pada waktu istirahat, agar guru tidak duduk di kantor melainkan berbaur dan bercengkrama

[83] Observasi kelas, 20 November 2022.

dengan siswa secara informal. Hal ini dilakukan untuk lebih mendekatkan diri secara personal melengkapi hubungan yg formal dalam proses belajar mengajar di kelas. [84] Kebijakan sekolah ini sangat relevan dengan ciri SCL dimana guru memberikan pelayanan pada siswa/ siswinya sesuai kebutuhan mereka.[85]

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa untuk pertama kali para guru SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mengenal *student centered learning* (SCL) dari Project Management Office (PMO) dari Kementrian Pendidikan dn Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Projek ini diadakan dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Mereka perwakilan para guru selama beberapa bulan dilatih oleh Kemendikbud bagian Komite Pembelajaran untuk kemudian ditularkan pada guru-guru yang lain di lingkungan sekolahnya. Meskipun demikian, praktek SCL ini dalam pembelajaran mereka belum paham betul, masih terus berdiskusi dengaan sesama guru untuk prakteknya. Dan barulah ketika Tim Peneliti memberikan Workshop SCL melaluia Pembelajaran aktif, mereka baru paham penerapannya dalam pembelajaran. Karena dalam workshop tersebut mereka tidak hanya diberi penjelasan melainkan disertai praktek riilnya dalam pembelajaran.[86]

Workshop yang diberikan tim peneliti mereka anggap dapat menyatukan antara kurikulum AIK dengan strateginya, karena mereka langsung dibimbing untuk prakteknya. Berbeda dengan pelatihan yang diberikan PMO yang tidak sampai pada latihan mempraktikkannya. Oleh karena itu mereka mengakui dampak dan manfaat workshop pada pembelajaran mereka sangat terasa. SCL yang dulu hanya berupa istilah yang sudah sangat akrab dan sangat sering didiskusikan dalam diskusi dan obrolan di lingkungan sekolah, baru menemukan bentuk konkritnya setelah workshop yang diadakan peneliti.[87]

Workshop peneliti yang para guru AIK sebut di atas adalah Workshop yang sudah kami paparkan di sub bab sebelumnya, yaitu workshop "Desain Pembelajaran Aktif" yang kami rancang sebagai sarana penerapan SCL khususnya dalam pembelajaran AIK. Workshop ini dirancang sedemikian rupa agar dapat membekali guru-guru AIK untuk menggunakan SCL dalam pembelajarannya. Karena berbagai keterbatasan, workshop hanya diadakan selama dua hari namun cukup produktif dalam menghasilkan sebuah desain pembelajaran aktif dengan 15 strategi pembelajaran aktif yang berhasil didiskusikan dan

[84] Wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pada 12 Agustus 2022.
[85] Hancock, D. R., Bray M., & Nason, S. A. *Influencing University Students*, hlm. 365-372.
[86] Wawancara dengan Pak Purmoko, pada 5 Desember 2022.
[87] Wawancara dengan guru-guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pada 5 Desember 2022.

dipraktikkan. Seperti apa hasilnya, bisa dibaca dari laporan observasi kelas yang kami lakukan.

Sebagaimana dimaklumi untuk melakukan sesuatu yang baru perlu sebuah proses. Demikian pula dalam merubah kebiasaan cara mengajar guru. Guru yang sudah terbiasa menggunakan strstegi dan metoda mengajar pasif seperti ceramah, tidak mudah untuk bisa berubah ke pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif yang memiliki filosofi berbeda dengan pembelajaran pasif dalam melihat peran guru dan siswa, menuntut waktu lama untuk melakukan pembiasaannya. Demikian pula yang peneliti lihat dalam praktik pembeljaran aktif dalam pembelajaran AIK setelah mereka diworkshop pembelajaran aktif dalam rangka penerapan SCL. [88]

Secara objektif harus diakui, sebenarnya baik guru maupun siswa/ siswi secara umum sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran aktif ini. Guru begitu antusias ingin mencoba strategi mengajar baru yang baru saja dipelajarinya. Mereka membayangkan kehebohan siswa dalam mengikutinya sebagaimana yang ia alami ketika mengikuti workshop. Siswa juga demikian, dengan penuh rasa ingin tahu mereka merespon dan mereaksi dengan berpartisipasi aktif terhadap apa yang diperintahkan guru. Meskipun tidak sedikit proses pembelajaran aktif tidak selesai karena satu dan lain hal, apakah karena waktunya yang tidak mencukupi, atau kadang guru merasa bingung untuk untuk menyelesaikan prosesnya. Hal seperti ini tampak dalam kelas yang difasilitasi oleh guru2 yang relative baru dan belum terlalu lama mengajar. Tidak demikian halnya untuk kelas-kelas yang difasilitasi guru yang sudah senior yang sudah punya pengalaman panjang dalam mengajar.[89] Mereka pra guru senior ini, selalu saja punya cara untuk mengaktifkan siswa dengan atau tanpa menggunakan secara ketat strategi yang disampaikan dalam workshop. Bahkan ada seorang guru yang senantiasa ditunggu-tunggu siswa kehadirannya, dimana siswa selalu menyambut pembelajaran yang disampaikannya dengan penuh antusias. Keadaan yang positif seperti ini terbukti dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya, sehingga terjadilah suasana demokratis dalam kelas, siswa tidak lagi hanya sebagai objek pembelajaran, melainkan menjadi subjek yang secara aktif belajar yang difasilitasi oleh guru. Inilah salah satu contoh bagaimana pembelajaran aktif menjadi sarana bagi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek (SCL).[90]

[88] Hasil observasi dan monitoring.
[89] Hasil monitoring.
[90] Hasil Monitoring dan wawancara dengan siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Dalam konteks materi, moderasi beragana serta pesan-pesan Islam Wasathiyah lebih banyak muncul dalam konteks guru memberi motivasi siswa dan dalam memfasilitasi siswa dari kalangan non- Muhammaadiyah. Karena untuk materi AIK di SMP belum banyak berkaitan secara langsung dengan tema-tema moderasi beragama. Namun demikian meski tidak ada materi yang secara langsung membahas tentang isu-isu moderasi beragama, namun karena npengaruh sosial media, tidak jarang muncul pertanyaan –pertanyaan terkait isu-isu radikalisme dalam pertanyaan siswa di kelas. Tidak sedikit mereka mengikuti ceramah ustadz-ustadz radikal di *Youtube*, kemudian mereka membawanya ke kelas. Mereka bertanya dengan semangat berapi api sebagaimana ciri semangat keagamaan anak muda. Biasanya menghadapi hal seperti ini guru-guru AIK merespon pertanyaan dengan sangat hati-hati dan bijaksana. Nasihat dan pesan-pesan untuk bersikap toleran selalu dihimbaukan kepada para siswa baik dalam menghadapi masyarakat secara luas, maupun dalam pergaulan internal di sekolah. Sebagaimana diketahui hampir separuh dari jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 8 ini dari kalangan non- Muhammadiyah.[91]

Sarana lain yang juga mendukung moderasi beragama ini adalah dengan diterapkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang sekarang dilaksanakan sekolah. Melalui P5 ini siswa dibina dan disiapkan untuk menjadi warganegara yang baik, beragama yang toleran, dan berbagai karakter yang mendukung bagi sebuah generasi emas pada tahun 2045 nanti dimana salah satu penyokongnya adalah sumberdaya manusia yang unggul dalam ilmu dan spiritual, sekaligus berkomitmen tinggi pada Pancasila dan NKRI.[92]

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sebagai salah satu sekolah penggerak menjadi target pemerintah untuk menjadi *pilot project* pelaksanaan P5 ini sekaligus juga pelaksanaan kurikulum Merdeka. Salah satu implementasi dari Kurikulum Merdeka ini antara lain diperkuatnya komponen nilai dan kepribadian serta karaakter dalam kurikulum. Salah satunya adalah kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu sangat serinng Sekolah dan guru dalam pembelajarannya mengirim mereka ke lembaga atau instansi yang relevan dalam pembelajarannya. Sebagai contoh guru AIK bidang *tarikh* sering mengajak mereka untuk berkunjung ke Kraton Surakarta, mendapat penjelasan tentang kraton dan budaya Jawa dari pihak Kraton. Atau guru AIK bidang Tafsir mengurim mereka ke pesantren yang ada di dekat sekolah untuk mengikuti salat dan belajar al-Qur'an di sana.

[91] Wawancara dengan Guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta pada 5 Desember 2022.

[92] Tim Penyusun Standar Nasional Pendidikan, *Bentuk Standar Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: Pusat Standar Kurikulum dan Asesmen PendidikanKemendikbudristek: 2021).

Dengan demikian, kesadaran bermasyarakat dan berbangsa mereka tumbuh dan menjadikan sekolah bagian dari masyarakat di sekelilingnya.[93]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah 8 terlaksana dengan berbagai macam pendekatan, formal maupun non formal. Formal dilakukan sebagai sebuah aktifitas pembelajaran di dalam kelas, baik melalui strategi pembelajaran aktif maupun P5 sebagai implementasi Kurikulum merdeka. Sementara yang non formal berupa ekstra kurikuler dalam bentuk halaqoh maupun pendekatan guru pada siswa/ siswi diluar pembelajaran di kelas. Karena penelitian ini dilakukan berupa penelitian tindakan kelas (PTK) berupa pengembangan Moderasi Beragama melalui pendekatan *Student Centered Learning* dalam bentuk pembelajaran aktif di dalam pembelajaran AIK, maka yang akan dikontrol adalah proses dan hasil dari Pengembangan moderasi beragama lewat jalur pembelajaran aktif itu saja. Tentu dengan mempertimbangkan juga aspek lain baik yang mendukung maupun menghambatnya.

Berbicara tentang penerapan pembelajaran aktif dalam pembelajaran AIK sebagai salah satu bentuk pendekatan SCL dalam pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, maka dapat disimpulkan telah menunjukkan tanda-tanda keberhasilan paling tidak dengan menghidupkan suasana belajar yang demokratis dan dialogis sehingga kekhawatiran guru akan menggunakan metoda ceramah sebagai sarana indoktrinasi menjadi berkurang. Namun harus diakui karena proses workshopnya yang sangat singkat dan tidak ada kesempatan pendalaman dan peer teaching, maka keberhasilannya belum terlalu optimal. Padahal, baik SDM guru maupun siswa sangat potensial untuk dapat lebih dikembangkan guna mencapai target yang lebih optimal.

D. Pembelajaran AIK di SMP Muhamadiyah 8 Surakarta setelah PTK

1. AIK di Sekolah Muhammadiyah

Salah satu ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah adanya mata pelajaran atau mata kuliah Agama Islam dan Kemuhammadiyahan yang disingkat AIK. Konsep Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sendiri dalam arti luas adalah keseluruhan ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan muamalat duniawiyah yang bersumber Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad sebagaimana dipahami dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah dalam gerakannya. Al Islam dan

[93] Wawancara dengan guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta pada 5 Desember 2022.

Kemuhammadiyah merupakan satu kesatuan. Meskipun dihubungkan dengan kata sambung 'dan', tetapi Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan satu frasa dalam satu tarikan nafas.[94]

Menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir, AIK esensinya adalah Islam itu sendiri yang kemudian dimaknai dalam empat pengertian. *Pertama*, Al Islam dalam pengertian Muhammadiyah adalah agama yang ditanzilkan (diwahyukan) Allah subhanahu wa ta'ala sejak masa Nabi Adam hingga Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasalam. Islam sendiri mengandung arti kepasrahan, ketundukan, keselamatan, kedamaian dan kesucian sebagaimana diperjelas dalam Surat An-Nisa ayat 125. *Kedua*, Islam mengandung arti ketundukan dan keselamatan sebagaimana doa Nabi Ibrahim dalam Surat Maryat ayat ke-47. *Ketiga*, Islam berarti kedamaian sebagaimana disebut dalam Surat Al-Anfal ayat ke-61. Menurut Haedar, ketika kita belajar tentang Islam, meyakini Islam, mengamalkan Islam, kita sedang menyebarluasakan dan menanamkan nilai-nilai yang membawa kita hidup selamat. Selamat di dunia dan selamat di akhirat. Orang ber-Islam harus menuju pada keselamtan dan menebar keselamatan bagi diri dan lingkungannya. *Keempat*, Islam bermakna sebagai bersih atau suci sebagaimana Asy-Syura ayat 88-89. Dalam konteks ini maka ketika kita beragama dan ber-Islam, kita harus mejadi orang-orang yang suci dan bersih, hati dan pikiran dan tindakan. Tapi janga merasa diri paling bersih, paling suci dan menganggap orang lain kotor dan sesat.[95]

Empat nilai di atas menurut Haedar harus menjadi ruh, alam pikir dan orientasi tindakan para pelajar dan mahasiswa dalam kehidupan. Maka dari 4 nilai utama Islam itu sesungguhnya siapapun yang belajar Muhammadiyah-'Aisyiyah baik yang muslim maupun yang beragama lain dapat menumbuhkan nilai ketundukan, keselamatan, nilai perdamaian dan nilai kesucian menjadi keyakinan alam pikiran karakter dan tindakan sehari-hari sehingga kita betul-betul memiliki pandangan hidup, pedoman hidup, bingkai hidup dan cita-cita hidup yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang mendasar tadi yang insyaallah akan melahirkan nilai-nilai utama dalam kehidupan kita, kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, kehidupan berbangsa, kehidupan bernegara bahkan dalam kehidupan semesta.[96]

---

[94] Anardianto, "Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Itu Satu Kesatuan dan Satu Frasa," *Muhammadiyah* (blog), April 20, 2022, https://muhammadiyah.or.id/al-islam-dan-kemuhammadiyahan-itu-satu-kesatuan-dan-satu-frasa/.

[95] Afandi, "Kuliah Umum AIK, Haedar Nashir Jelaskan 4 Makna Islam Dalam Perspektif Muhammadiyah," *Muhammadiyah* (blog), October 4, 2021, https://muhammadiyah.or.id/kuliah-umum-aik-haedar-nashir-jelaskan-4-makna-islam-dalam-perspektif-muhammadiyah/.

[96] *Ibid.*

AIK juga menjadi kunci bagi keseimbangan bayani-irfani-burhani sehingga menjadi jaminan bagi tumbuh kembangnya Islam yang berkemajuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Hedar Nashir:

> "Values kita sbg Islam berkemajuan, yaitu AIK dg memahami Islam dg keseimbangan bayani-irfani-burhani. Jika teknologi bisa berkembang pesat dan nalar manusia modern yg bisa melampaui zaman, seharusnya agama bisa membimbing kehidupan manusia. Makna Solihun likulli zaman wa makan akan relevan jika agama bisa menjadi inspirasi dan panduan dalam kehidupan peradaban manusia. Seringkali munculnya olok-olok atas agama dan gelombang meninggalkan agama, sebetulnya bentuk dari bagaimana agama sering sulit dipertemukan dengan perkembangan zaman. Kita berharap nilai-nilai AIK menjadi kunci dalam pembelajaran berharga di lingkungan PTMA. Agar melahirkan insan-insan berkemajuan yg siap menjadi pemimpin transformatif di masa depan, sekaligus menggapai "orientasi langit" yaitu ridho Allah atas semua usaha kita."[97]

AIK memiliki tiga dimensi, pertama AIK sebagai materi pembelajaran, Kedua, AIK sebagai nilai atau sebagai kerangka rujukan perilaku sehari-hari, Ketiga, AIK sebagai modal pengabdian kepada masyarakat. Tiga dimensi ini umumnya telah diterapkan dalam lingkup pendidikan Muhammadiyah terutama pendidikan tinggi.[98] Pada level pendidikan menengah, tiga dimensi ini juga diterapkan dalam level tertentu. Dimensi pertama dan kedua sudah pasti diterapkan oleh semua sekolah Muhammadiyah dari level paling rendah hingga paling tingga. Dua dimensi tersebut bahkan penentu yang membentuk kultur sekolah dan membedakan sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lain.

Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, sebagai sekolah unggulan, tigs dimensi AIK diterapkan seluruhnya. Bahkan dimensi ketiga yang sifatnya lebih eksternal juga diupayakan dengan sungguh-sungguh. Pengabdian kepada masyarakat secara sederhana dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan siswa dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya sering diintegrasikan dengan dimensi pertama, yaitu pembelajaran. Siswa sering ditugaskan untuk keluar ke masyarakat melakukan observasi. Hasil observasi dipresentasikan di kelas. Dengan cara ini siswa semakin dekat dengan masyarakat sekitar sekolah sehingga membangun mental dan kepedulian sosial mereka.

---

[97] Fradika, "Haedar Nashir: AIK Bisa Menjadi Kunci Landasan Kemajuan UAD Bagi Peradaban Keumatan," *Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan* (blog), December 23, 2022, https://fai.uad.ac.id/haedar-nashir-aik-bisa-menjadi-kunci-landasan-kemajuan-uad-bagi-peradaban-keumatan/.

[98] Anardianto, "Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Itu Satu Kesatuan dan Satu Frasa," *Muhammadiyah* (blog), April 20, 2022, https://muhammadiyah.or.id/al-islam-dan-kemuhammadiyahan-itu-satu-kesatuan-dan-satu-frasa/.

2. Pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

Setelah dilaksanakan Workshop dan Penelitian Tindakan Kelas, guru AIK di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mengalami perubahan ke arah peningkatan kapasitas/kemampuan mengajar dengan active learning dan lebih berspirit moderasi. Sebelumnya, active learning di kalangan guru di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dapat dipetakan dalam tiga kelompok.

a. Guru yang mengetahui jenis-jenis active learning dan mempraktikkannya. Biasanya merupakan guru senior yang telah mendapat pelatihan terbatas untuk mereka (tidak untuk semua guru), dan atau guru dengan basic Ilmu pendidikan/ Tarbiyah. Guru senior yang menjadi anggota PMO telah mendapat pelatihan active learning kemudian menularkan ilmunya kepada guru-guru lain.
b. Guru yang sudah mempraktikkannya active learning dengan kreatifitas sendiri namun belum mengetahui istilahnya teknis untuk strateginya. Umumnya guru dari basic non-tarbiyah/non pendidikan namun secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran dari berbagai sumber.
c. Guru yang belum mengetahui strategi active learning dan belum mempraktikkannya. Umumnya mereka adalah guru relative baru dan tidak berlatar belakang tarbiyah/ilmu pendidikan.

Workshop dan PTK dilaksanakan kepada guru-guru dengan tiga kecenderungan di atas. Baik guru senior (misalnya wakil kepala sekolah) maupun guru yang baru mulai bergabung selama satu semester di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, menjadi peserta workshop dan PTK. Workshop "Pembelajaran Aktif dan Moderasi Beragama" yang dilaksanakan mampu mendorong perubahan berikut:

1. Workshop memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis tentang metode pembelajaran aktif, sehingga guru dapat mengetahui jenis-jenis strategi active learning dan dapat mempraktikkannya.

   "Saya sendiri itu sama seperti bu sama karena saya kan basisnya juga sebenarnya bukan di sarjana pendidikan itu saya juga belum, jujur baru tahu nama-namanya juga ini namanya group discussion kelas terus kemudian apa benar salah itu, peta konsep. Nah itu saya juga baru tahu waktu dapat workshop, kalau kemarin-kemarin saya cuma menggunakan yang pertama itu ceramah terus saya juga coba buat group discussion

itu. Terus murid-murid juga coba saya buat suruh mempresentasikan hasil dari diskusinya gitu."[99]

2. Memberikan tambahan jenis strategi meskipun sebelumnya sudah menggunakan active learning. Sebagai contoh, salah satu guru (Pak Arwan) adalah alumni S1 Tarbiyah sehingga telah menguasai dan menggunakan beberapa metode active learning. Meski demikian ia tetap merasa mendapat manfaat dari Workshop yang dilakukan oleh Tim UIN. Ketika ditanya apakah ada manfaat dari workshop yang diikuti, Pak Arwan menjawab:

   "Ada prof jelas ada, yang itu yang bagi saya menarik yang Bingo, Bingo, Bingo itu"[100]

3. Memberikan tambahan keyakinan para guru bahwa Sekolah mendukung penuh penerapan active learning sebagai pembelajaran. Sambutan kepala sekolah dan guru-guru terhadap workshop ini mampu meyakinkan para guru bahwa active learning diperlukan oleh sekolah. Hal ini mendorong guru menerapkan strategi active learning meskipun ketika mengajar di tempat lain belum mempraktikkannya karena kebijakan lembaga yang belum mendukung. Contoh untuk hal ini adalah salah satu guru, Ibu Afifah, yang juga mengajar (sebagai pengabdian) di Gontor. Ibu Afifah telah menggunakan metode *concept Map*, *card short*, dan *snowball* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, namun ketika mengajar di Gontor masih menggunakan model ceramah. Artinya penerapan active learning sebenarnya bukan hanya ditentukan oleh kapasitas guru, namun juga ditentukan oleh dukungan kelembagaan.

Hasil dari Workshop tampak dari perubahan cara mengajar para guru. Hal ini diamati melalui observasi selama kurang lebih 1 bulan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas-kelas yang diampu oleh para guru peserta workshop. Terdapat beberapa perubahan berikut:

1. Semua guru telah menerapkan active learning. Setidaknya 50% waktu digunakan dengan strategi active learning sedangkan waktu lainnya digunakan untuk ceramah awal dan memberikan panduan kepada siswa serta sebagian waktu lain digunakan untuk menanggapi atau mengkonfirmasi hasil active learning dan menjawab pertanyaan siswa.
2. Beberapa guru masih tampak kerepotan dalam pengaturan waktu active learning sehingga masih ada pelaksanaan yang melewati batas waktu ideal. Akibatnya jam pelajaran sudah habis sedangkan guru tidak sempat memberikan tanggapan akhir. Bahkan beberapa kasus ditemukan pelaksanaan active learning yang tidak selesai.

[99] Wawancara dengan Bapak Azhar, pada 5 Desember 2022.
[100] Wawancara dengan Bapak Arwan, pada 5 Desember 2022.

3. Dari perspektif siswa, tampak bahwa siswa menikmati proses active learning. Mereka belajar dengan ceria dan mampu bekerja sama dengan temannya.
4. Masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan mengikuti proses, misalnya mereka bertanya "habis ini terus gimana pak/bu?", "kalo udah gini udah selesain belum?", dan seterusnya. Umumnya hal ini diakibatkan karena instruksi guru kurang terpahami dengan baik, sehingga aturan main active learning kurang dimengerti oleh siswa. Pengkondisian siswa dalam memahami aturan main di awal active learning masih diperlukan perhatian lebih.

E. Gambaran Moderasi Beragama di SMP Muhammadiyah 8 setelah PTK

SMP Muhammadiyah telah menerapkan pembelajaran yang moderat sejak sebelum dilakukannya penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari program-program kegiatan SMP Muh 8 yang berkaitan dengan apresiasi terhadap keragaman.

Termasuk dalam pembelajaran AIK, ketika menjelaskan tentang Tarikh atau sejarah Islam, guru tidak hanya menjelaskan sejarah Islam di periode klasik dan pertengahan dalam konteks Timur Tengah, namun juga menjelaskan perkembangan Islam di nusantara, khususnya di Jawa. Guru bahkan mengajak muridnya mengenal lebih dekat bukti-bukti historis peradaban Islam dengan cara berkunjung Masjid Agung dan Keraton Surakarta. Kebijakan ini merupakan kreativitas guru yang didukung sekolah karena sejalan dengan P5 tentang kearifan lokal.

> "Karena ini masuk ke P5 juga kearifan budaya lokal itu masuk di situ, artinya kita terapkan. Jadi kemarin saya di pelatihan itu. Di sekitar sekolahan itu yang ada apa? Coba anak-anak diajak untuk mengenal yang ada di lingkungan sekitar, maka kita termasuk di sini, yang paling dekat kan mungkin kraton". [101]

Moderasi beragama atau berislam secara Wasathiyah juga telah menjadi habit siswa-siswa SMP Muhammdiyah 8 Surakarta, mereka mampu menyikapi keragaman dengan baik tanpa ada bullying pada siswa lain yang berbeda. Perlu diketahui bahwa siswa yang berangkat dari kultur non-Muhammadiyah hampir separuh dari jumlah total siswa, sehingga keragaman juga sangat terasa dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Pemaparan berikut dapat menjadi salah satu gambaran bagaimana siswa dapat berekspresi secara moderat.

> "Jadi kalau sikap ekpresi wasathiyah, jadi kemarin di Solo ada haul habib, kita juga tahu Muhammadiyah tidak ada, anak-anak mengikuti shalawatan, ada yang diajak, ada yang tidak, kelihatan disitu anak-anak juga ketika temannya tahu ada yang

[101] Wawancara dengan guru-guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pada 5 Desember 2022.

> sholawatan, juga tidak ada bullying, tidak dijelek-jelekan, tidak. Begitu juga anak-anak yang ikut. Temannya tidak ikut juga tidak ada bullying. Jadi ketika kita sudah pahamkan toleransi tadi, anak ya sudah biasa, yang mau ikut sholawatan ya sholawatan, bahkan anak kami yang ekstra dalam arti yang super-super luar biasa itu yang biasanya tidak pernah ikut-ikut mengaji, ikut sholawatan itu, dan biasa, justru malah bersyukur teman-teman ikut sholawatan, yang lain juga biasa. Yang kemarin kita amati terkait Haul, kemudian Muktamar juga sama, jadi anak-anak yang kemarin ikut jadi panitia IPM ikut Muktamar di sini itu juga biasa. Tidak ada bullying, malah teman-teman atau anak-anak yang tidak ikut membantu juga biasa". [102]

Perspektif toleransi beragama juga ditegaskan oleh Wakil Kepala Sekolah. Menurutnya muamalah tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama. Muslim dapat bekerja sama dengan non-muslim untuk segala urusan muamalah dan kemanusiaan. Sikap ini juga diyakini merupakan keteladanan dari Rasulullah.

> "Ya kemudian toh ketika ini wong kita saja di masyarakat disuruh menghargai ya. Ibaratnya yang non pun kita juga hargai. Apalagi ini di dalam, nah ini yang paling penting juga apalagi sesama pemegang kalimat laillahailallah, maka itu penting tanamkan, wong sama yang non, apalagi kalau di masyarakat itu kan anak-anak kan ikut di karang taruna, maksudnya, mereka udah ini ya dia tidak melihat itu Muslim ataupun non-muslim, ketika itu butuh bantuan dan itu muamalah dengan manusia maka ya dilakukan kan gitu karena itu juga dicontohkan oleh Rasulullah.[103]

Perubahan level moderasi beragama di kalangan guru tampak jelas pula dari hasil post-test. Sebagai contoh, 100% guru menjawab sangat setuju untuk pernyataan "Saya mengajarkan kepada siswa untuk memberikan donasi terhadap tetangga yang mendapat musibah meskipun mereka non muslim". Hal ini sejalan dengan kebijakan sekolah yang tidak membeda-bedakan mitra dalam bermuamalah dan hubungan kemanusiaan. Namun dalam urusan yang berkaitan dengan ibadah agama lain, guru tetap mengajarkan untuk tidak berkontribusi. Hal ini terlihat dari jawaban terhadap pernyataan "Saya mengajarkan kepada siswa untuk turut menjaga keamanan gereja pada perayaan Natal", dimana 80% guru menjawab tidak setuju sedangkan 20% menjawab sangat tidak setuju. Meski tidak setuju dengan partisipasi dalam *event* agama lain, para guru masih dapat menyetujui untuk berperan dalam *event-event* budaya atau kearifan lokal. 100% guru menjawab Setuju dengan pernyataan "Saya mengajarkan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam acara merti desa".

Dari tiga item tersebut dapat terbaca bahwa dalam hal moderasi beragama para guru SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tetap membuat garis yang tegas dalam hal peribadatan atau hal-hal fundamental dalam agama. Namun mereka dapat sangat terbuka dalam hal

[102] Wawancara dengan guru-guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pada 5 Desember 2022.
[103] Wawancara dengan guru-guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pada 5 Desember 2022.

muamalah atau relasi sosial dengan umat beragama lain. Guru juga menunjukkan indikasi moderat dalam hal apresiasi terhadap budaya lokal.

F. Pendukung dan Penghambat Perubahan dalam Pembelajaran AIK

Para ahli manajemen pendidikan berkata, bahwa perubahan yang paling cepat adalah perubahan pada level teknis, sementara yang membutuhkan waktu yang sangat lama adalah perubahan pada level nilai. Perubahan pada level teknis contohnya adalah perubahan dari system manual ke system IT. Tinggal dibuat kebijakan, disiapkan sarana prasarananya, dilatih SDM-nya, selesai. Sedangkan perubahan pada level nilai adalah perubahan yang menyangkut kebiasaan dan sikap mental seseorang. Contohnya merubah sikap mental dari bekerja tanpa standar mutu kepada berorientasi atau stadar mutu. Hal ini mungkin bisa berubah, tapi butuh waktu yang sangat lama, apalagi untuk menjadi kebiasaan (*habit*).

Perubahan dalam penggunaan strategi atau metoda mengajar bisa jadi termasuk perubahan yang bersifat nilai karena terkait dengan filosofi mengajar dan sikap mental guru dalam memandang siswa. Guru yang memandang siswanya positif dan punya potensi untuk bisa pintar dan maju, maka ia akan dengan mudah menerima pembelajaran aktif. Sebaliknya guru yang memandang siswanya negative, bodoh, lemah, tidak bisa mandiri, maka biasanya akan resisten terhadap pembelajaran aktif. Hal yang sama juga terjadi dengan cara pandang seseorang terhadap agama. Orang yang inklusif cenderung mudah menerima perubahan, dan sebaliknya orang eksklusif sulit untuk menerima perubahan.

Mempertimbangkan hasil pretes, pengamatan selama workshop, pos tes dan monitoring, maka dapat disimpulkan sementara bagi pendukung dan penghambat perubahan pembelajaran AIK adalah sebagai berikut:

Pertama aspek pendukung antara lain kualitas sekolah sebagai sekolah penggerak menuntut untuk dilaksanakannya beberapa kebijakan pemerintah khususnya tentang kurikulum dan yang lainnya yang mendukung diberlakukannya SCL. Kurikulum Merdeka, Pembelajaran kolaboratif, pendidikan nilai semua menuntut adanya pembelajaran yang aktif, terbuka, dan demokratis. Demikian pula aspek SDM, baik pimpinan, guru dan siswanya juga termasuk punya kualitas baik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pengakuan dan penghargaan yang diraihnya. SDM yang tidak berkualitas biasanya sulit untuk bisa menjalalankan SCL termasuk didalamnya pembelajaran aktif. Karena SCl dan pembelajaran aktif perlu didukung oleh motivasi, tingkat literasi yang baik, serta kreatifitas baik dari pihak guru maupun siswa.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa Kurikulum Merdeka yang berlaku sekarang, merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Semua kurikulum tersebut menuntut hasil akhir pendidikan dan pembelajaran berupa Kompetensi yaitu suatu kemampuan integratif dan holistik dari kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik. Kalau pada kurikulum konvensional dulu siswa/siswi hanya dituntut tahu apa, maka pada kurikulum pos konvensional termasuk Kurikulum Merdeka, siswa / siswi dituntut bisa apa. Tentu saja "bisa" dan "tahu" punya tingkatan yang berbeda. "Tahu" belum tentu "bisa" dan "bisa" pasti sudah "tahu".

Hal ini juga mempengaruhi proses pembelajaran. Kalau hanya tahu (aspek kognitif), masih bisa dicapai oleh siswa/ siswi yang punya kemampuan rata-rata dengan model pembelajaran pasif (ceramah) sekalipun. Namun untuk menjadikan siswa/siswi bisa, dibutuhkan strategi pembelajaran aktif dimana siswa/ siswi betul-betul menjadi subjek pembelajaran. Disinilah keuntungan bagi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang secara SDM di atas rata-rata bahkan sebagian unggul.

Sementara faktor penghambat antara lain, terlalu pendeknya durasi jam pelajaran yang hanya berdurasi 35 menit. Hal ini jelas akan sangat sulit untuk bisa melaksanakan pembelajaran aktif dengan baik dan tuntas. Karena pembelajaran aktif cenderung membutuhkan waktu lebih lama ketimbang Ceramah. Ditambah lagi dengan jumlah siswa perkelas yang cukup banyak. Masalah waktu ini sebenarnya bisa diatasi dengan cara menyederhanakan jumlah mata pelajaran dengan menggabung mata pelajaran yang serumpun. Sehingga siswa/ siswi tidak lagi belajar banyak hal tapi satu sama lain tidak terkait yang mengakibatkan tidak dapat mendukung kompetensi (kemampuan) tertentu. Melainkan sedikit saja mata pelajaran, tapi bobot sksnya banyak, sehingga dapat mendukung kompetensi (kemampuan) tertentu.

Penghambat lain adalah ruang kelas yang relatif kurang fleksibel untuk bergerak secara bebas, apalagi ruang kelas IT yang sudah dilengkapi secara built in dengan komputer dan sejenisnya. Jika guru kreatif pun membawa siswa/ siswinya keluar, sekolah juga tidak punya halaman atau taman yang bisa dipakai belajar. Jika ketempat lain di luar lingkungan sekolah, maka lagi-lagi hambatannya adalah waktu.

Namun semua penghambat ini berupa hambatan teknis. Modal kesuksesan yang sesungguhnya adalah tekad dan komitmen dari semua stakeholder SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Sejarah membuktikan bagaimana sekolah ini berkembang dan maju karena keberhasilannya menghadapi berbagai hambatan yang dihadapinya.

Demikian beberapa hal yang mendukung dan menghambat terjadinya perubahan dalam pembelajaran baik AIK maupun yang lainnya. Jika sekolah berkomitmen untuk melaksanakan pembelajaran pembelajaran aktif ini dengan konsisten, maka perlu dipikirkan solusi terhadap berbagai penghambat tersebut. Jika penghambat ini sudah teratasi maka hal yang sangat mudah untuk menambah perbekalan ilmunya dengan workshop yang lebih memadai, disertai kegiatan yang bersifat mengawal lainnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Pengembangan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran AIK melalui pendekatan *Student Centered Learning* di SMP Muhammadiyh 8 Surakarta mengantarkan pada kesimpulan berikut ini:

1. Tingkat moderasi beragama guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sebelum PTK secara umum cukup tinggi. Meski ada sebagian kecil oknum berdasar pretes potensial memiliki tingkat moderasi beragama rendah.
2. Proses pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dengan menggunakan pendekatan SCL terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran lebih aktif dan demokratis. Pembelajaran aktif ini pada gilirannya dapat mengurangi dominasi guru yg potensial dapat membawa pada tindakan indoktrinasi.
3. Tingkat moderasi beragama guru AIK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta setelah PTK memperlihatkan kecenderungan menguat yang dibuktikan dengan hasil postes, wawancara serta observasi kelas. Lebih dari itu sebagian guru menjadi sangat percaya diri dengan cara meningkatkan moderasi beragama siswa melalui pembelajaran aktif.

B. Saran-saran

Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat memperoleh hasil tindakan dari PTK yang lebih optimal, maka perlu waktu yang lebih lama untuk melakukan observasi atau monitoring kelas, dan menambah siklus penelitiannya.
2. Untuk sekolah, perlu adanya tindak lanjut dari PTK ini berupa penguatan kemampuan guru dalam mempraktekkan pendekatan *Student Centered Learning* umumnya dan Pembelajaran aktif khususnya.
3. Langkah penguatan di nomor dua di atas dapat berupa kelompok belajar guru serumpun, kelompok peer teaching, dan workshop lanjutan yang lebih lama waktunya dan lebih kaya materinya.

DAFTAR PUSTAKA

Angelo, Thomas (1993). *A Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers,* San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

Bautista, A., Toh, G. Z., Mancenido, Z. N., & Wong, J. (2018). Student-centered pedagogies in the Singapore music classroom: A case study on collaborative composition. *Australian Journal of Teacher Education (Online), 43*(11), 1-25.

Cranton, Patricia, (1995), *Planning Instruction for Edult Learners,* Toronro: Wall & Emerson, Inc..

_____, (1992), *Working With Adult Learners,* Toronto: Wall & Emerson, Inc..

Cross, K. Patricia, (1984) *Adults as Learners,* San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

Elliott, John, "Research on Teachers' Knowledge and Action Research," *Educational Action Research* 2, no. 1 (January 1994): 133–37, https://doi.org/10.1080/09650799400200003.

Fraser, Kym, (1996), *Student Centered Teaching : The Development and Use of Conceptual Frameworks,* Australia: Higher Education Research and Development Society of Australia.

Hancock, D. R., Bray M., & Nason, S. A. (2003). Influencing university students' achievement and motivation in a technology course. The Journal of Educational Research, 95, 365-372.

Silberman, Mel., (1996), *Active Learning : 101 Strategies To Teach Any Subject,* Toronto: Allyn Bacon.

Silberman, Mel., (2005), *101 Ways to Make Training Active***,** San Francisco: Pfeiffer. https://kbbi.web.id/moderasi. Diakses pada 20 Desember 2020.

Idris, Muhammad dan Putra, Alven, (2021), "The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation", *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* , Volume 6, No. 1, 2021, hlm. 25-48.

Islamy, Muhammad Rindu Fajar, (2021), "Islam And Religious Moderation: The Role of

School Laboratory in Negotiating Religious Moderation within Theological Plurality", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XVIII, No. 1, Januari-Juni 2021. hlm. 91-109.

Kabala, B. Z. (2021). Review of The Socratic Method Today: Student-Centered and Transformative Teaching in Political Science. *Journal of Political Science Education, 17*(1), 165-169.

Mansur, Fadlil Munawwar dan Husni Husni, (2020), "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study", *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 6, 2020, hlm.5849 – 5855.

Mascolo, Michael F, "Beyond Student-Centered and Teacher-Centered Pedagogy: Teaching and Learning as Guided Participation" 1 (n.d.): 26.

Poerwadarminta, W. J. S., (2007) *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,), hlm. 1364.

Seitz, Daniel David. (2009) *Integrating contemplative and student-centered education: A synergistic approach to deep learning*. University of Massachusetts Boston.

Shihab M. Quraish, (2019) *Wawasan Iskam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.

Thoriquttyas, Titis dan Hanun, Farida, (2020), "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren a Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java", *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 05, No. 02, December 2020, hlm. 221-234.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

Wildan, Muhammad, Abdur Rozaki, and Ahmad Muttaqin, (2019) *Menanam Benih Di Padang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*, ed. Saptoni, 1st ed. Yogyakarta: CISForm & PPIM.